

STEVE HOLMSTROM

DOWIT MILIK

GABI

© 2024-Steve Holmstrom

Hak cipta dilindungi undang-undang. Buku ini tidak boleh disalin atau dicetak ulang untuk keuntungan komersial atau keuntungan tanpa izin dari penulisnya. Penggunaan kutipan singkat atau penyalinan halaman sesekali untuk studi pribadi atau kelompok diperbolehkan.

Kecuali diidentifikasi lain, semua kutipan Kitab Suci dalam publikasi ini diambil dari Terjemahan Baru (TB), Hak Cipta 1974 oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Digunakan dengan Izin. Kutipan Alkitab yang ditandai AYT diambil dari versi Alkitab Yang Terbuka oleh Yayasan Lembaga Sabda. Digunakan dengan Izin. Kutipan Alkitab yang ditandai MILT diambil dari versi Modified Indonesian Literal Translation. Hak Cipta 2008 oleh Jay P. Green, Sr. Semua penekanan dalam kutipan Kitab Suci adalah milik penulis.

**UNTUK INFORMASI LEBIH LANJUT
TENTANG BUKU-BUKU & PELAYANAN STEVE
HOLMSTROM, ATAU UNTUK MENGAKSES
PERPUSTAKAAN VIDEO GRATISNYA, KUNJUNGI:**

OILPATCHPULPIT.COM

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	7
1 Hari Aku Meninggalkan Kandangku	11
2 Dowit Milik Gabi.....	37
3 Sebuah Pelajaran tentang Syafaat.....	59
4 Aku Juga Menyayangimu	83
5 Syafaat dalam Bisnis	99
6 Kebangunan Rohani adalah Milik Para Pensyafaat	115

Untuk Dennis Wiedrick,

Buku ini didedikasikan untukmu. Semua hal yang ada di dalamnya saya pelajari darimu. Seperti kebanyakan pesan hidup yang saya bagikan, saya mendengarmu menyampaikannya terlebih dahulu.

Menjadi anak rohanimu adalah hal yang paling saya sukai, dan *Dowit Milik Gabi* hanyalah salah satu bagian dari warisan yang kaya yang telah saya terima darimu.

Buku ini untukmu, Ayah.

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah penuh dengan misteri, seperti halnya Alkitab dan seluruh ciptaan. Sementara beberapa orang merasa puas untuk menjalani hidup tanpa menyadari kekayaan rohani yang luar biasa ini, yang lain dengan penuh semangat memberikan diri mereka untuk mencari, memahami, dan menggunakannya. Steve Holmstrom adalah salah satu dari orang-orang ini.

Selama lebih dari dua puluh tahun saya mengenalnya, Steve terus mengejar kebenaran kerajaan Allah tanpa henti. Saya tidak bisa mengatakan berapa kali dia membuat saya terjaga di ladang misi asing sampai jam 4 pagi untuk mengeksplorasi misteri-misteri Alkitab!

Alkitab berkata, *“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan!”* Rasa lapar Steve telah terpuaskan. Dia telah menemukan banyak harta karun yang berharga dan membongkar wahyu-wahyu ini melalui beberapa buku yang luar biasa. Buku ini adalah salah satu dari buku-bukunya yang luar biasa itu!

Di dalam halaman-halaman buku yang singkat ini terdapat salah satu kunci kerajaan terbesar yang terdapat dalam Alkitab, tetapi kurang dari 10% orang Kristen yang memahami kebenaran yang fenomenal ini. Banyak yang membicarakannya,

beberapa mengingatnya sesekali, tetapi hanya sedikit yang menjalaninya sebagai gaya hidup.

Dengan kesaksian-kesaksian yang kuat dan ayat-ayat Alkitab yang dipilih dengan baik, Steve menarik perhatian kita saat ia menjelaskan bagaimana Tuhan mengajarkan prinsip-prinsip ini kepadanya. Buku ini akan menjadi berkat bagi orang-orang yang baru percaya, para pemimpin yang sudah matang, dan bahkan mereka yang baru pertama kali mempelajari kekristenan.

Apa misteri yang menakjubkan ini? Apa rahasia yang membuka penjara dan begitu banyak alam kerajaan ini? Aku tidak akan memberitahu Anda! Saya akan membiarkan Anda mendengarnya langsung dari Steve. Namun, saya ingin menyampaikan bahwa wahyu yang mengubah hidup ini dapat membawa Anda ke dalam persatuan dengan Kristus melebihi apa pun yang pernah Anda alami! Cari tahu apa yang sebenarnya Yesus maksudkan ketika Ia berkata, *“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan!”*

Dennis Wiedrick

S A T U

Hari Aku Meninggalkan Kandangku



Saat itu saya mengikuti Pastor's Camp selama seminggu pada bulan Agustus 1999. Saya telah mendengar hal-hal yang luar biasa tentang perkemahan ini dan penasaran untuk mengetahui apakah rumor itu benar. Para pembicaranya disebut-sebut sebagai “rasul” dan “nabi”, sebutan yang masih asing bagi saya saat itu. Jika memang benar, saya bertanya-tanya seperti apa sosok rasul atau nabi di zaman modern ini. Bagaimana mereka akan bertindak? Apa yang akan mereka katakan? Saya datang dengan agak curiga dan skeptis, tetapi bersemangat untuk mengalami sesuatu yang baru. Bagi mereka yang bosan secara rohani, sesuatu yang tidak biasa adalah tamu yang disambut baik.

Dennis Wiedrick berbicara pada malam pertama dan saya terpesona. Saya tidak akan pernah melupakan perasaan saya saat dia berbagi. Itu adalah pengalaman

pertama saya akan pembaharuan, sebuah momen yang kudus dalam hidup saya. Dennis tidak berbicara seperti pengkhotbah denominasi yang biasa saya dengar. Dia berbeda. Tegas dan berwibawa, tetapi tidak memerintah. Ia berbicara tentang hal-hal supernatural dengan cara yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang berpengalaman. Dia memimpin kami melalui doa pertobatan di tengah-tengah khotbahnya. Dia berkhotbah tanpa catatan dan terus-menerus mengutip ayat-ayat Alkitab dari ingatannya. Hati saya membara saat ia membuka Alkitab kepada kami. Sejak pertama kali saya mendengar Dennis berbicara, saya tahu bahwa saya ingin berjalan bersama dia seumur hidup saya.

Ketika Dennis menyelesaikan pesannya, ia mengundang orang-orang untuk maju ke depan untuk dilayani. Saya bergegas ke depan secepat mungkin, tetapi tidak cukup cepat. Ratusan orang sudah berada di depan saya. Saya sangat ingin agar Dennis mendoakan saya, tetapi dengan begitu banyak orang di depan saya, saya mulai meragukan bahwa hal itu mungkin terjadi.

Sebelum Dennis berdoa, ia mengamati kerumunan orang banyak seolah-olah ia sedang mencari seseorang. Yang membuat saya takjub, dia berhenti mencari saat dia melihat saya! Dia menatap saya selama beberapa detik, tersenyum, dan mulai mendorong jalan melalui kerumunan orang yang padat ke arah saya. Saya hampir tidak bisa mempercayainya. Apakah dia benar-benar mendekati saya? Jantung saya berdebar-debar karena

kegembiraan. Saya merasa seperti Zakheus, tetapi lebih tinggi. Lima ratus pasang mata menyaksikan Dennis berhenti tepat di depan saya.

Ia mematikan mikrofonnya dan berkata, “Anak muda, Tuhan telah berbicara kepadaku tentang dirimu. Bolehkah saya memberitahukan kepadamu apa yang Dia katakan?” Saya meyakinkannya bahwa saya siap mendengarkan. Dia melanjutkan, “Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa kamu hidup dalam penjara rohani, seperti burung di dalam sangkar. Kamu membawa penjara ini ke mana pun kamu pergi dan hal ini menghalangi kehidupan dan pelayananmu. Penjara ini menghalangimu untuk dekat dengan orang lain dan menghalangi orang lain untuk dekat denganmu. Agar kamu dapat pergi ke tempat yang Tuhan inginkan, kamu harus dibebaskan dari penjara ini.” Meskipun dia adalah orang asing, Dennis berbicara seolah-olah dia adalah dokter keluarga saya, benar-benar yakin bahwa dia mengenal saya dan apa yang terbaik untuk saya.

Dennis melanjutkan, “Sekarang secara rohani, saya harus memberikan nilai tertinggi. Kamu sangat mengasihi Yesus. Kamu menghabiskan banyak waktu bersama-Nya dan Dia mengunjungimu di penjara. Tetapi nak, mengenai jiwamu dan bagaimana relasimu, saya harus memberimu nilai yang sangat rendah. Kamu tidak mengizinkan siapa pun masuk. Tidak ada yang mengenalmu. Tidak ada yang bisa mendekatimu.

Kamu tidak punya satu teman pun. Bahkan, kamu tidak pernah berkencan.”

Apakah dia seorang nabi, cenayang, atau hanya seorang penebak yang baik, juri masih belum tahu, tetapi saya tetap menikmati pengalaman itu. Sungguh menggembirakan untuk merasa dikenal, bahkan untuk sesaat. Dia berbicara dengan sangat spesifik, dan begitu jelas, seolah-olah dia tidak takut salah. Saya bertanya, “Bagaimana kamu mengetahui semua ini?”

Dennis tidak menjawab pertanyaan saya, tetapi melanjutkan, “Alasan kamu tinggal di penjara ini adalah karena kamu tidak bisa memaafkan ayahmu. Dia tidak pernah ada untukmu dan kamu membencinya karena itu. Anda seperti membawa setumpuk tagihan I.O.U. [red. I owe you/ Saya berhutang kepada Anda] semua yang kamu yakini sebagai hutangmu. Kamu berpegang teguh pada hutang-hutang yang dia miliki, tetapi kecuali kamu membatalkannya dan merobeknya, kamu akan hidup dalam penjara ini selamanya. Jika kamu ingin memiliki hubungan yang berarti dalam hidup ini, kamu harus memaafkan ayahmu.”

Saya pikir kami baru saja memulai, tetapi Dennis tersenyum dan berkata, “Tuhan memberkatimu nak,” dan kemudian berbalik untuk melayani orang lain. Bagaimana dia bisa melakukannya? Dia telah membuka saya seperti sekaleng cacing dan kemudian berjalan pergi dan meninggalkan saya menggeliat. Itu adalah “hari pertama” dari perkemahan pendeta selama

seminggu dan saya berjalan-jalan selama sehari-hari memikirkan kata-kata Dennis.

Keesokan harinya di perkemahan, saya mendaftar untuk pertemuan empat mata dengan seorang pria bernama Tom, yang oleh semua orang disebut sebagai nabi. Dia melihat saya dan berkata, “Mengapa kamu begitu takut untuk jatuh cinta?” Itu adalah pertanyaan yang bagus. Mengapa saya begitu takut untuk jatuh cinta? Apa yang membuat saya begitu cemas ketika dekat dengan orang lain? Apakah itu benar-benar sebuah “penjara rohani?” Apakah ada jeruji tak terlihat yang mengelilingi saya? Apakah itu mungkin? Atau alkitabiah?

Gagasan tentang “hidup dalam penjara rohani” tampak seperti alasan yang lemah untuk menjadi penyendiri. Bukankah kemungkinan besar saya hanya pemalu, tidak populer, atau tidak disukai? Meskipun kelihatannya tidak masuk akal, semua yang dikatakan Dennis adalah benar. Saya tidak punya teman. Tidak ada yang benar-benar mengenal saya. Saya tidak berkencan. Saya tidak suka berada di sekitar orang lain-setidaknya tidak untuk waktu yang lama. Saking buruknya, saya pernah hidup sebagai tunawisma selama dua bulan.

Mari saya jelaskan yang satu itu. Saya telah menyewa sebuah kamar di sebuah rumah yang penuh dengan mahasiswa, tetapi saya merasa agak terkekang oleh kehadiran mereka. Saya tidak tahu mengapa, tetapi berada di sekitar orang-orang membuat saya

tidak nyaman. Bahkan ketika sendirian di kamar, saya merasa terganggu karena mendengar orang lain berbicara dan bergerak di kamar lain. Merindukan keheningan dan kesunyian, saya membeli kantung bivak Gore-Tex (tenda yang sangat kecil) dan memutuskan untuk mencobanya di halaman belakang. Saya sangat menikmati kedamaian dan ketenangannya sehingga setelah beberapa minggu saya membatalkan sewa dan mulai tidur di luar setiap malam, biasanya di pepohonan di samping salah satu lapangan golf di kota. Saya menyimpan barang-barang saya di dalam mobil, memasak sup kental di atas kompor kemah, dan mandi di gereja tempat saya bekerja sebagai pendeta remaja SMP paruh waktu. Saya benar-benar seorang penyendiri. Bahkan di perkemahan pendeta, saya memilih untuk tidur di bivak saya, sendirian di tengah ladang, daripada di penginapan yang nyaman bersama para pendeta lainnya.

Sepanjang minggu itu pikiran saya terus teringat apa yang dikatakan Dennis tentang ayah saya. Saya tahu itu benar. Saya menyimpan banyak rasa tidak bisa memaafkan terhadapnya. Dia tidak pernah ada untukku. Dia tak pernah ada untukku. Dia meninggal ketika saya baru berusia sembilan bulan.

Sebagai seorang anak laki-laki, saya sangat mengagumi ayah saya. Ibu dan kakek-nenek saya sering berbicara tentang betapa hebatnya hamba Tuhan Bernie Holmstrom, seorang pendeta di kota kecil yang suka memimpin ibadah dengan gitarnya

dan membagikan Kristus kepada orang lain. Dia memiliki tempat khusus di hatinya untuk suku-suku asli Kanada. Gereja terakhir yang digembalakaninya adalah di sebuah desa bernama Kugluktuk (saat itu bernama Coppermine), yang terletak di utara Lingkaran Arktik di daratan Kanada, tepatnya di muara Sungai Coppermine. Jika Anda melakukan perjalanan lebih jauh ke utara, Anda akan sampai di lautan. Lautan yang dingin.

Bernie Holmstrom sangat menyukai alam bebas, berburu, memancing, dan mengendarai skidoo. Faktanya, begitulah cara dia meninggal-atau begitulah yang saya dengar-dalam sebuah kecelakaan skidoo. Sebagai seorang anak, saya sering berharap dia masih hidup untuk mengajari saya hal-hal tersebut. Saya hanya berharap saya akan tumbuh menjadi orang yang menyukai alam bebas seperti ayah saya.

Itulah pendapat saya tentang ayah saya sampai suatu hari kakak laki-laki saya, Michael, memutuskan untuk memberi tahu saya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kematiannya. Saya berumur sekitar delapan tahun ketika kakak saya berkata, “Steve, kamu masih belum tahu bagaimana Ayah meninggal, bukan?” Saya bersikeras bahwa saya tahu, mengatakan kepada Mike bahwa dia meninggal dalam kecelakaan skidoo karena dia tidak memakai helm, dan itulah mengapa kita harus selalu memakai helm saat berkendara. Mike berkata, “Bukan begitu cara dia meninggal, Steve. Saya

akan memberitahumu bagaimana dia meninggal. Dia menembak kepalanya sendiri dengan pistol!”

Saya tidak percaya untuk sesaat. Mike merasa senang membuat saya bersedih yang tidak perlu, seperti halnya saya membuat dia dipukul dengan mengadukannya atas kejahilannya yang tak berkesudahan. Saya berlari ke ibu saya untuk mengadukannya, dan yakin dia akan menerima hukuman cambuk yang berat karena telah membuat dongeng yang mengerikan. Saya tidak sabar untuk mendengarnya menjerit saat sendok kayu dipukulkan ke pantatnya. Bagaimana dia bisa mengatakan hal yang begitu jahat tentang pahlawan saya?

“Ibu! Ibu!” Saya menangis, sambil berlari ke kamar tidurnya. “Kamu tidak akan pernah percaya apa yang dikatakan Michael! Dia bilang kau berbohong tentang kecelakaan skidoo ayah. Dia bilang ayah menembak kepalanya sendiri dengan pistol dan bunuh diri!”

Saya melihat ibu saya yang manis menjadi pucat. Raut wajahnya memberi tahu saya bahwa ada sesuatu dalam cerita kakak saya. “Duduklah sayang,” katanya dengan gugup. Saya tahu segalanya akan menjadi nyata. Selama sepuluh menit berikutnya, ketika saya duduk di tepi tempat tidurnya, dia menjelaskan kepada saya bagaimana ayah saya mengalami kecelakaan skidoo yang mengakibatkan kerusakan otak yang parah. Selama berbulan-bulan ia mengalami rasa sakit yang luar biasa dan akibatnya ia hampir tidak bisa makan, tidur, atau bahkan berpikir jernih. Hal ini merusak

kemampuannya untuk berkhotbah, bernyanyi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Akhirnya, tersesat dalam awan depresi dan rasa sakit, dia bunuh diri di ruang bawah tanah kami sementara ibu saya yang sedang hamil, saudara laki-laki saya yang berusia lima tahun dan saya berada di lantai atas. Kakak saya mendengar suara tembakan, suara yang tidak akan pernah dia lupakan.

Ketika saya mendengarkan kata-kata ibu saya, saya bisa merasakan sesuatu di dalam diri saya bergeser. Bayangan seperti malaikat yang pernah saya pegang tentang ayah saya seketika lenyap. Lingkaran cahaya yang dimilikinya lenyap dan segera digantikan dengan perasaan malu, jijik dan malu. Pikiran saya yang berusia delapan tahun tidak dapat memahami bagaimana seseorang, dengan alasan apa pun, dapat melakukan hal seperti itu. Sebuah suara di dalam diri saya berkata, “Jadi dia tidak hanya mati ... dia *memilih* untuk mati! Dia bisa saja bertahan jika dia lebih kuat atau jika dia lebih mencintaimu. Tetapi dia tidak dan dia tidak melakukannya. Dia menyerah. Dia tidak bisa menahan rasa sakitnya. Betapa egoisnya, betapa dinginnya, betapa lemahnya!”

Selama lima belas tahun berikutnya saya tidak memaafkan seorang pria yang tidak pernah saya kenal. Namun, ketika saya merenungkan kata-kata Dennis, sesuatu di dalam diri saya mulai melunak. Dia benar. Sudah waktunya untuk memaafkan ayah saya,

merelakannya, dan merobek-robek I.O.U. itu. Tetapi bagaimana caranya?

Ada lebih dari beberapa. Saya tidak akan pernah mengatakannya dengan lantang karena saya tahu itu terlalu tidak rasional untuk diucapkan, tetapi pada tingkat tertentu saya menyalahkan ayah saya untuk semua hal yang saya benci dari diri saya sendiri. Sebagai seorang anak, saya gagal dalam olahraga, tetapi siapa yang seharusnya mengajari seorang anak laki-laki cara melempar bola? Itu adalah pekerjaannya. Dipukuli dan diintimidasi di SD dan SMP, saya menyalahkan ayah yang tidak hadir yang tidak pernah mengajari saya untuk berdiri teguh. Ketidakmampuan saya dalam membuat api unggun, menangkap ikan, atau menembak serta membedah perut rusa adalah kegagalannya, bukan kegagalan saya. Saya memiliki I.O.U. untuk setiap kali Bernie Holmstrom gagal menjadi seperti yang saya harapkan. Di mana saya lemah, di situlah dia harus disalahkan.

Di awal masa remaja saya, bergumul dengan pikiran-pikiran yang penuh nafsu dan merasa bersalah dan malu yang mendalam, saya merindukan seorang ayah untuk diajak bicara. Saya hanya ingin tahu apakah saya normal atau ada yang salah dengan saya. Mengapa saya selalu berpikir tentang wanita bertubuh seksi, dan bagaimana saya bisa berhenti? Saya butuh bantuan. Ibu saya sudah menikah lagi, tetapi ayah tiri saya bukanlah tipe pria yang bisa saya ajak bicara tentang hal-hal pribadi. Dia adalah seorang pemberi nafkah yang baik dan dia menyayangi ibu saya, tetapi dia sepertinya

tidak menyukai saya. Saya pikir jika saya menceritakan apa yang sedang saya hadapi, dia hanya akan menyebut saya cabul. Karena putus asa mencari jawaban, saya akhirnya pergi ke ibu saya.

Saya berkata, “Bu, saya punya teman yang benar-benar bergumul dengan nafsu dan sebagainya, tetapi saya tidak tahu bagaimana menolongnya. Saya hanya ingin tahu apakah ada buku atau sesuatu tentang hal itu?” Ibu saya pergi ke toko buku Alkitab untuk mencari “*The Lust Book*” tetapi pulang dengan tangan hampa. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia tidak dapat menemukan apa pun tentang masalah itu dan bertanya kepada saya apakah saya ingin berbicara dengannya tentang apa pun. Saya bersikeras untuk tidak melakukannya dan teman saya akan baik-baik saja. Namun, dalam hati, saya menulis I.O.U. lain untuk ayah. Di manakah ayah saat saya membutuhkannya? Tidak bisa ditemukan.

Kembali ke perkemahan pendeta tahun 1999...

Tiga hari setelah pertemuan pertama saya dengan Dennis, dia melihat saya ketika saya sedang berjalan melewati perkemahan dan berseru, “Hei Steve! Saya berharap bisa bertemu denganmu.” Saya kagum bahwa ia mengingat nama saya. Ia melanjutkan, “Malam ini saya akan berkhotbah tentang penjara rohani dan jika kamu bersedia, saya ingin kamu menolong saya dengan mengizinkan saya untuk melayanimu di depan umum di akhir acara. Saya ingin mengajarkan kepada para pendeta bagaimana membebaskan orang dari penjara

rohani dan saya ingin melakukan demonstrasi secara langsung. Maukah kamu menjadi model saya?”

Saya ingin mengatakan ya, meskipun hanya untuk mendapatkan kesempatan untuk memiliki waktu bersama Dennis. Hati yatim piatu saya meleleh dengan kegembiraan setiap kali dia ada di dekat saya. Saya melihat dalam diri Dennis semua yang saya inginkan dari seorang ayah, kekuatan dan pengaruh, cinta dan kelembutan. Oh, seandainya saya memiliki ayah seperti itu! Saya ingin menyenangkan hatinya dengan menyetujui untuk menjadi sukarelawannya, tetapi saya yakin bahwa saya tidak bisa melakukannya, saya takut khotbahnya akan rusak karena ketidakmampuannya untuk membantu saya. Apa yang akan dipikirkan orang jika dia mencoba memperbaiki saya tetapi tidak bisa?

Saya berkata, “Saya tidak yakin apakah saya orang yang tepat.” Dia menyuruh saya untuk memikirkannya dan kembali padanya. Pada saat kebaktian malam tiba, saya telah membujuk diri saya sendiri untuk mengatakan ya. Meskipun saya tidak mengharapkan perubahan yang nyata, saya tidak dapat melewatkan waktu bersama Dennis. Selain itu, saya berpikir bahwa meskipun dia tidak dapat memperbaiki saya, saya selalu dapat berpura-pura sedikit terpengaruh untuk menyelamatkan muka.

Sebelum kebaktian malam dimulai, saya menemui Dennis dan mengatakan bahwa saya akan melakukannya. Dia sudah tahu bahwa saya akan melakukannya, tetapi yang tidak dia ketahui adalah cerita tentang ayah saya.

Saya bercerita tentang ayah yang bunuh diri dan sedikit masa lalu saya. Dia meminta izin untuk membagikan cerita saya kepada para penonton dan saya izinkan. Dia meyakinkan saya bahwa saya tidak akan pernah sama lagi. Saya tidak mempercayainya, tetapi saya menikmati kegembiraannya terhadap saya.

Pesan yang Mengubah Segalanya

Dennis berkhotbah tentang penjara rohani dengan menceritakan perumpamaan Yesus tentang hamba yang tidak berbelas kasihan (Mat. 18:23-35). Dia memanggil orang-orang secara acak dari para hadirin dan mengubah mereka menjadi aktor dadakan saat dia membongkar cerita tersebut. Hal itu cukup lucu. Seorang pendeta berperan sebagai raja. Beberapa orang lainnya berperan sebagai hamba yang memiliki hutang yang harus diampuni. Beberapa orang lainnya berperan sebagai penyiksa yang menyiksa mereka yang dijebloskan ke penjara.

Ceritanya, seorang raja memutuskan untuk melunasi hutang kepada para pelayannya dan ia memulai dengan seorang pelayan yang berhutang jutaan dolar kepadanya (versi Dennis, tetapi cukup mendekati aslinya). Pelayan tersebut tidak dapat melunasi hutangnya sehingga raja memerintahkan agar dia dijual, bersama dengan istri dan anak-anaknya serta semua yang dimilikinya, untuk membayar utang tersebut. Mendengar hal ini, hamba tersebut jatuh tersungkur ke tanah, memohon ampun, dan berjanji

akan membayar hutangnya jika diberi lebih banyak waktu. Untungnya, sang raja tergerak oleh belas kasihan dan mengampuni hutangnya sepenuhnya.

Hamba itu dibebaskan dan merasa lega karena bebas dari hutang. Namun, dalam perjalanan pulang, dia melihat seorang pelayan lain yang berhutang dua puluh dolar kepadanya. Dia meraih hamba itu dan mulai mencekiknya (ini menyenangkan untuk dilihat oleh orang-orang), sambil berkata, “Bayarlah hutangmu!” Hamba itu jatuh ke tanah dan memohon belas kasihan, “Bersabarlah dengan saya dan saya akan membayarmu.” Tidak ada belas kasihan yang diberikan, dan orang itu dijebloskan ke dalam penjara untuk disiksa sampai hutang dua puluh dolar itu dapat dibayar.

Mereka yang menyaksikan kejadian itu melaporkannya kepada raja. Lalu ia diliputi kemarahan, dan memanggil hamba pertama serta berkata, “Hai hamba yang jahat! Saya mengampunimu utang jutaan dolarmu karena kamu memohon belas kasihan, tetapi kamu tidak bisa mengampuni sesama hamba hanya karena dua puluh dolar?” Karena marah, raja mengembalikan utang jutaan dolar itu dan menyerahkan budak itu kepada para penyiksa sampai dia bisa membayar semua utangnya.

Untuk menyenangkan para hadirin, Dennis mengizinkan “para penyiksa” untuk bersenang-senang menyiksa budak pertama di penjara. Ketika tawa mereda, Dennis membacakan kesimpulan yang sangat

serius dari Yesus, *“Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.”*

Dennis menunjukkan bahwa ada dua orang yang dipenjara karena ketidakmampuan seseorang untuk mengampuni. Ia menjelaskan bagaimana saat kita tidak mengampuni, hal itu memenjarakan kita secara rohani, yang mempengaruhi kehidupan kita dengan berbagai cara. Para penyiksa, yang merupakan roh-roh yang menindas, mendapatkan akses ke dalam diri ketika kita tidak mengampuni orang lain, dan ketika orang lain juga tidak mengampuni kita. Itu adalah momen kebangkitan bagi banyak orang di ruangan hari itu. Hanya sedikit dari kita yang menyadari betapa mahalanya menyimpan dendam atau berhutang kepada orang lain.

Pada titik ini Dennis berkata, “Sekarang saya ingin mengundang teman saya Steve untuk membantu saya.” Saat saya berdiri, 500 orang menoleh untuk melihat siapa Steve. Saya dapat merasakan suhu di wajah saya meningkat saat saya berjalan ke depan. Dia melanjutkan, “Sekarang Steve telah tinggal di penjara rohani sepanjang hidupnya...,” Kemudian dengan saya di sisinya, selama beberapa menit ia menjelaskan bagaimana ayah saya telah bunuh diri, bagaimana keputusan itu berdampak pada saya, dan bagaimana saya telah menahan rasa tidak mengampuni selama bertahun-tahun.

Setelah menyadarkan penonton, dia meminta dua kursi untuk dibawa ke atas panggung. Kedua kursi tersebut diletakkan berdampingan, tetapi menghadap

ke arah yang berlawanan. Dia menyuruh saya duduk di kursi yang satu sementara dia duduk di kursi yang lain. Pengaturan ini memungkinkannya untuk memeluk saya dalam pelukan yang sangat lama tanpa harus berdiri. Ia meminta saya untuk merangkulnya, ia merangkul saya, dan dua mikrofon diletakkan di atas dudukan yang berada tepat di depan mulut kami. Pada saat itu, saya sangat menyesali keputusan saya untuk menjadi modelnya! Bagi sepasang pria dewasa, semuanya terlihat sangat konyol.

Dennis berkata, “Steven, saya tahu saya bukan ayahmu. Namun, saya adalah seorang penyafaat, yaitu orang yang berdiri di tengah-tengah orang lain. Ayahmu berhutang permintaan maaf yang tidak dapat dia berikan. Maukah kamu mengizinkan saya untuk menjadi perantara dan mengatakan beberapa hal atas namanya?” Saya mengizinkannya, dan ia mulai berdoa, “Bapa, saya meminta saat saya berdiri di tengah-tengah ayah Steve, Bernie Holmstrom, agar Engkau mengizinkan saya minum dari cawan Bernie, agar saya dapat tersentuh oleh perasaan-perasaan dari kekurangan dan kelemahannya.” Mendengar hal ini, Dennis berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam, seolah-olah menunggu sesuatu sebelum melanjutkan.

Dia kemudian melanjutkan, “Steven, saya berdiri menjadi perantara untuk ayah biologis Anda, Bernie Holmstrom, dan atas namanya saya ingin mengatakan bahwa saya sangat menyesal nak, sangat menyesal karena kamu harus menjalani hidup tanpa saya. Tuhan

menempatkan saya dalam hidupmu karena kamu membutuhkan seorang ayah, tetapi saya tidak pernah ada di sana. Saya melihatmu sebagai seorang anak kecil yang sedang membangun dengan balok-balok di kamarmu dan betapa saya berharap saya ada di sana untuk membangun balok-balok bersamamu. Dapatkah kamu memaafkan saya karena tidak ada di sana?”

Yang bisa saya pikirkan hanyalah 500 orang yang menatap kami dan betapa menggelikannya semua itu. Rasanya seperti “bermain rumah-rumahan” di gereja, dengan Dennis berperan sebagai ayah dan saya sebagai anak kecil yang terluka. Saya merasa mati seribu bahasa, tetapi karena saya tahu sudah terlambat untuk mundur, saya bertekad untuk melakukan yang terbaik untuk melupakan kerumunan orang dan bersandar pada momen tersebut. Dalam benak saya, saya membayangkan diri saya mengambil tumpukan I.O.U yang saya pegang ke arah ayah saya, menemukan satu yang bertuliskan “*Dilarang bermain dengan Ayah*” dan merobeknya. Dengan jari-jari saya, saya bahkan membuat gerakan merobek selebar kertas saat saya dengan canggung berkata ke mikrofon, “Saya memaafkanmu... ayah.” Ketika saya mendengar suara saya melalui pengeras suara, saya tidak bisa menahan diri untuk tidak meremehkan perkataan saya. Kedengarannya sangat murahan. Saya ingin melarikan diri. Mungkinkah ini mencapai sesuatu selain dipermalukan di depan umum?

Seolah-olah semuanya baik-baik saja, Dennis melanjutkan, “Terima kasih nak. Dan seiring pertumbuhanmu, kamu membutuhkan seorang ayah untuk membawamu ke taman, melempar bola bersamamu, mengajarimu berseluncur, berenang, dan mengendarai sepeda. Kamu membayar harga yang mahal di sekolah, olahraga, persahabatan, dan popularitas karena saya tidak ada di sana untuk membantumu menang di bidang-bidang tersebut. Saya tidak bisa mengatakan betapa menyesalnya saya. Nak, bisakah kamu memaafkan saya?”

Sambil membayangkan diri saya merobek-robek I.O.U. yang lain, saya berkata, “Ya, ayah. Aku memaafkanmu.” Dengan tangan saya, saya membuat gerakan merobek secarik kertas lain dan membayangkan potongan-potongan kertas itu jatuh ke lantai.

Dia berterima kasih kepada saya dan melanjutkan, “Kamu selalu merasa kurang siap ketika berada di alam bebas. Saya adalah seorang pemburu yang hebat, tetapi saya tidak pernah berhenti untuk mengajarimu, anakku, cara berburu, memancing, membuat api unggun atau mendirikan tenda. Oh, betapa aku berharap bisa menikmati alam bebas bersamamu! Dapatkah kamu memaafkan saya karena telah merampas waktu yang seharusnya kamu habiskan di padang gurun bersama seorang ayah?”

Pada saat itu saya sudah melupakan kerumunan orang banyak dan semuanya mulai menjadi nyata.

Dengan berlinang air mata, saya merobek I.O.U. yang lain dan berkata, “Ya, ayah, saya memaafkanmu untuk itu juga. Saya tidak akan menaruh dendam lagi kepada ayah.”

Dia melanjutkan, “Nak, ketika kamu bertumbuh menjadi seorang pemuda, kamu bergumul dengan berbagai cara dan musuh mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah denganmu. Seharusnya aku ada di sana untuk membantumu melewati masa-masa dalam hidupmu. Kamu membutuhkan seorang ayah untuk mengingatkanmu bahwa kamu adalah seorang pemuda yang sehat, bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik, dan untuk menunjukkan kepadamu bagaimana mengejar hati yang murni. Dapatkah kamu memaafkan saya karena tidak ada di sana pada musim itu juga?”

Saya membayangkan sebuah I.O.U. yang bertuliskan “*The Lust Book*,” merobeknya, dan berkata, “Saya memaafkanmu untuk itu juga, ayah.”

Dengan tidak terburu-buru, Dennis bertobat kepada saya atas semua hal yang telah saya alami karena kehilangan seorang ayah. Beberapa hal yang sudah dia ketahui dan beberapa hal lainnya yang baru saja muncul di benaknya pada saat itu. Meskipun saya tahu bahwa itu bukanlah ayah saya yang berbicara, tetapi tampaknya hal itu membantu hati saya untuk mendengar seorang ayah yang mengakui rasa sakit yang saya derita dan meminta maaf. Dengan setiap air mata yang mengalir, saya merasa semakin ringan. Hati

saya yang keras melunak karena belas kasihan terhadap ayah saya saat saya melepaskan setiap pelanggaran. Saya mulai sekali lagi melihat kebaikan dalam dirinya yang telah lama saya lupakan.

Saya pikir kami sudah selesai ketika Dennis mengajukan permintaan terakhir atas nama ayah saya. Menyimpan yang terburuk untuk yang terakhir, dia berkata, “Nak, ayah tahu ini tidak akan mudah bagimu, tetapi ayah harus memintamu memaafkanku atas caraku meninggalkan ibumu. Saya meninggalkan pengantin muda saya ketika dia sangat membutuhkan saya. Dapatkah kamu memaafkan saya atas rasa sakit, kesulitan, dan keadaan yang mengerikan yang saya tinggalkan untuk ibumu?”

Tubuh saya tegang memikirkan hal itu. Ini adalah I.O.U. terbesar dari semuanya dan reaksi spontan saya adalah mengatakan, “Tidak!” Saya bisa memaafkannya karena telah menyakiti saya, tetapi bagaimana saya bisa memaafkannya karena telah menyakiti ibu saya yang baik? Dia adalah wanita paling luar biasa yang pernah saya kenal, seorang santa sejati jika memang ada. Bagaimana mungkin dia meninggalkannya untuk merawat dua anak laki-laki sendirian? Dan dalam keadaan hamil. Dia harus melahirkan adik perempuan saya ke dunia ini sendirian. Suami macam apa yang melakukan hal itu pada seorang wanita? Aku tidak bisa memaafkannya untuk itu! Atau bisakah aku?

Saya menatap I.O.U. terakhir dan bertanya-tanya, apakah mungkin untuk melepaskannya. Setelah

beberapa waktu, jeda yang canggung dalam sesi kami, sebuah suara di dalam diri saya seperti berkata, “Apa yang kamu dapatkan dengan memegang ini? Sudah waktunya untuk meninggalkan penjara ini.” Dan dengan itu, saya menarik napas dalam-dalam, merobeknya dan berkata, “Saya memaafkanmu, ayah.”

Dennis memeluk saya lebih erat dan berterima kasih kepada saya, atas nama ayah saya, atas pemberian maaf yang murah hati. Dia kemudian menarik diri dari pelukan yang telah kami lakukan selama sekitar 15 menit, di mana saya meletakkan kepala saya di bahu kanannya. Dia kemudian meminta saya meletakkan kepala saya di bahu kirinya yang membutuhkan pelukan yang lebih besar lagi karena saya sekarang memeluknya sepenuhnya, dari dada ke dada, dengan tangan kami saling berpelukan.

Dalam posisi yang baru ini Dia berkata, “SEKARANG Aku ingin berbicara kepadamu dari Bapamu yang SEBENARNYA, Bapa Surgawi, dan Aku ingin memberitahukan kepadamu bahwa Aku tidak *pernah* meninggalkanmu dan Aku tidak *pernah* meninggalkanmu! Engkau tidak pernah sendirian karena Aku selalu ada di sana. Engkau telah melihat-Ku melalui lensa bapa duniawimu, tetapi Aku sama sekali tidak seperti dia. Aku tidak pernah gagal. Aku tidak pernah melewatkan satu momen pun dalam hidupmu. Ketika engkau berpikir engkau bermain sendirian di kamarmu sebagai anak kecil, Aku sedang membangun balok-balok bersamamu dan Aku

selalu menikmati hasil karya tanganmu. Ketika kamu tertunduk lesu karena perjuangan hidupmu, Akulah yang mengangkat kepalamu. Engkau sering merasa tidak ada yang mengenalmu, memperhatikanmu, atau mencintaimu, tetapi Aku selalu mengenalmu, Aku selalu mencintaimu, dan Aku tidak pernah berpaling. Dan Aku sangat bangga padamu, anak-Ku, atas caramu memilih untuk mengampuni ayah duniawimu. Ini adalah hari yang besar untukmu dan Aku. Hubungan kita sekarang dapat pergi ke tempat yang sama sekali baru! Aku akan menjadi Bapa bagimu mulai sekarang. Karena engkau benar-benar *adalah* anak-Ku, dan di dalam *engkau* Aku berkenan!”

Saya tidak dapat menahan tangis saat kasih Bapa membanjiri hati saya. Itu adalah kebahagiaan. Saya tahu pada saat itu, tanpa keraguan sedikit pun, saya diterima dan dikasihi oleh Allah. Dia adalah Bapa saya, Bapa saya yang sejati, dan Dia tidak akan pernah meninggalkan sisi saya. Sesuatu telah berubah. Sesuatu telah terangkat. Sesuatu telah terbuka dan hati saya bebas! Beberapa saat sebelumnya, saya menggeliat saat membayangkan memeluk Dennis di depan umum, tetapi sekarang saya tidak ingin melepaskannya.

Saat kami berdiri dari kursi, saya kembali menyadari kerumunan orang yang telah memperhatikan kami, tetapi itu tidak penting lagi. Orang-orang terisak di seluruh ruangan, beberapa menangis tersedu-sedu. Saya melihat kotak-kotak tisu diantarkan ke lorong-lorong. Dennis tersenyum kepada saya dan berkata, “Baiklah, nak, bagaimana perasaanmu?”

Saya berkata, “Saya merasa seperti berada di awan... ayah!” Kedengarannya bodoh, tapi itu adalah kata yang sempurna. Ayah. Jika “ayah” bisa menjadi sebuah atmosfer, saya berada di dalamnya. Saya akhirnya tahu bagaimana rasanya menjadi seorang anak, dicintai dan diterima oleh seorang Bapa. Anak yatim itu telah pergi. Saya tidak lagi berjalan sendirian. Saya memiliki seorang Bapa. Bapa yang terbaik dari semuanya.

Ketika saya berjalan menuju tempat duduk saya, seorang pria di barisan depan melangkah ke arah saya, memeluk saya, dan mulai menangis. Dia adalah orang asing bagi saya dan meskipun saya belum pernah memeluknya di masa lalu, tampaknya ada sesuatu yang berubah. Saya cukup menikmati memeluk orang ini. Saya tidak mengenalnya, tetapi saya menyukai. Ketika dia melepaskan pelukannya, seorang wanita juga memeluk saya, yang juga cukup menyenangkan. Setelah itu, seseorang memeluk saya, dan kemudian yang lain, dan yang lain lagi. Pada saat saya meninggalkan gedung, sepertinya saya telah memeluk separuh ruangan-dan saya menyukai setiap menitnya. Penjara yang dulu mengurung saya telah dibuka. Saya sekarang bebas untuk mencintai dan dicintai.

Malam harinya, saya berjalan-jalan di pantai di bawah langit berbintang yang cemerlang, mencoba memahami apa yang telah terjadi. Seperti orang yang tiba-tiba dan tak terduga mewarisi kekayaan yang besar, saya memikirkan masa depan dan bagaimana segala sesuatunya akan berubah. Ketika saya berjalan

tanpa alas kaki di atas pasir yang sejuk, saya sangat sadar bahwa Tuhan berjalan bersama saya. Saya tidak sendirian. “Ayah?” Saya berkata, “Apa artinya ini bagi saya? Akankah perasaan ini di dalam diri saya benar-benar bertahan? Akankah Engkau tetap sedekat ini? Akankah Engkau benar-benar menjadi Bapa bagiku?” Dia tidak menjawab, tetapi saya tahu jawabannya. Dia selalu bersamaku dan akan selalu bersamaku. Saya harus belajar untuk berhenti menolak-Nya.

Minggu berikutnya, kembali ke rumah di Edmonton, saya mengalami anugerah yang tidak biasa ketika saya berbicara kepada kelompok pemuda kami tentang kasih Bapa. Sepertinya Bapa saya mengasihi anak-anak-Nya yang lain melalui saya. Di akhir pesan saya, saya bertanya apakah ada yang ingin berdoa. Nikki, seorang gadis berusia tiga belas tahun yang menggemaskan, maju ke depan dan membenamkan wajahnya di dada saya, memeluk saya dengan erat sebelum akhirnya meleleh dalam genangan air mata. Pada saat dia melepaskan saya, hampir semua remaja di ruangan itu berdiri di belakangnya dalam satu barisan. Tidak ada satu pun dari mereka yang ingin berdoa. Mereka semua ingin dipeluk. Satu per satu saya memeluk mereka, mengizinkan Bapa untuk mengasihi mereka semua melalui saya. Pada saat saya selesai, ada beberapa remaja yang tergeletak di lantai. Beberapa menangis. Beberapa tertidur. Beberapa duduk menatap saya dengan tatapan yang seolah-olah berkata, “Apa yang terjadi dengan Pastor Steve?” Saya meninggalkan pertemuan malam itu dengan

penuh kasih Bapa dan memeluk selusin orang di tempat parkir. Ketika saya kehabisan orang, saya benar-benar memeluk sebuah tiang lampu. Rasanya sedikit dingin.

Itu terjadi lebih dari dua dekade yang lalu dan saya masih memeluk segala sesuatu yang bergerak dan beberapa hal yang tidak bergerak. Tidak ada yang bertahap tentang perubahan yang terjadi dalam hidup saya. Itu terjadi seketika seperti “*Saya buta tapi sekarang saya bisa melihat*”. Orang-orang yang sebelumnya tidak pernah bisa saya ajak berhubungan dengan saya, kini menjadi mudah didekati. Bos lama saya, Graydon, yang tadinya ingin memecat saya karena sikap saya yang dingin dan menjauh, langsung menjadi teman terdekat saya. Saya segera mulai berkencan, jatuh cinta, menikah, memiliki lima anak dan jatuh cinta dengan mereka juga. Sekarang saya telah menikmati dua dekade persahabatan yang kaya dan hubungan yang intim. Saya keluar dari penjara tua itu dan gerbang besinya tidak pernah terkunci sejak saat itu.

Dennis hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk membebaskan saya sepenuhnya dari kehidupan di balik jeruji besi, dan dia melakukannya tanpa berdoa. Sebaliknya, ia memilih jalan kuno yaitu *syafaat*. Sebelum kita berbicara tentang perbedaan antara doa dan *syafaat*, saya perlu menceritakan satu kisah lagi.

D U A

Dowit Milik Gabi



Beberapa bulan setelah bertemu dengan Dennis, saya pindah ke Etiopia untuk bekerja dengan Brian dan Val Rutten, misionaris asal Kanada yang telah melayani di Afrika selama puluhan tahun. Saya baru saja menyelesaikan tahun ketiga dari empat tahun pendidikan Sekolah Alkitab, tetapi saya memutuskan untuk tidak menyelesaikannya. Sekolah tidak setuju dengan saya, atau mungkin saya tidak setuju dengan sekolah. Saya menulis surat kepada Brian, mengatakan, “Saya akan melakukan apa saja. Saya akan membersihkan toilet, apa saja, asal saja saya bisa datang ke Afrika!” Brian dan Val tidak hanya menawari saya ruang tamu di ruang bawah tanah mereka, tetapi juga menyediakan kesempatan pelayanan bagi saya di Sekolah Alkitab Ethiopia dan gereja-gereja. Itu adalah perjalanan pertama saya ke Afrika dan saya yakin khotbah saya akan mengubah benua itu bagi Kristus.

Satu-satunya pertanyaan adalah berapa hari yang dibutuhkan.

Pada malam pertama saya di Etiopia, ketika sedang berdoa dengan berlutut, Tuhan berbicara kepada saya dan berkata, “*Saya tidak ingin kamu berkhotbah atau mengajar sekarang, saya membawa kamu ke sini untuk menjadi seorang penyafaat.*” Meskipun saya tahu bahwa itu adalah Tuhan, saya bergumul dengan firman itu sepanjang malam. Apa yang Dia maksudkan? Seperti apakah itu nantinya? Dan apa yang akan dikatakan Brian dan Val jika saya menolak kesempatan pelayanan yang mereka sediakan untuk saya? Apakah mereka akan meminta saya untuk pergi? Syafaat bukanlah tujuan saya.

Keesokan paginya saat sarapan, saya menceritakan kepada Brian dan Val apa yang saya percaya telah Tuhan katakan. Itu adalah percakapan yang canggung. Saya merasa bodoh mencoba menjelaskannya karena itu bahkan tidak masuk akal bagi saya. Jika saya ingin bersyafaat untuk Ethiopia, saya dapat melakukannya dari Kanada. Mengapa datang jauh-jauh ke Afrika hanya untuk berdoa? Untungnya, Brian dan Val sangat ramah. Brian menatap saya dan berkata, “Steve, saya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan syafaat, tetapi saya telah melihat kuasanya dan saya bersyukur kepada Allah untuk para penyafaat. Lakukan saja apa yang Tuhan perintahkan untuk kamu lakukan.” Pelayanan yang mereka rencanakan untuk saya dibatalkan dan saya pergi ke ruang bawah tanah untuk melakukan apa pun itu.

Bagaimana seorang penyafaat menghabiskan hari-harinya? Saya pikir jika syafaat adalah pekerjaan penuh waktu saya, saya harus meluangkan waktu setidaknya tiga atau empat jam sehari untuk berdoa, jadi saya bertekad untuk melakukan setidaknya itu. Itu tidak mudah. Saya tidak pernah berdoa selama satu jam penuh dalam hidup saya, apalagi tiga jam, dan pindah ke Afrika tidak secara ajaib mengubah saya menjadi seorang pejuang doa yang bersemangat. Saya masih seorang anak berusia 23 tahun yang mudah teralihkan perhatiannya dan cenderung melamun. Berdoa dengan khusyuk selama berjam-jam, atau bahkan dengan lemah dalam hal ini, bukanlah keahlian saya. Saya bahkan tidak tahu apa yang harus saya doakan.

Saya meminta Tuhan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang di Etiopia, tetapi tidak ada api di atasnya. Hanya kata-kata. Saya berdoa untuk gereja-gereja di sana dan para pemimpinnya. Saya berdoa untuk Brian dan Val dan pekerjaan misi mereka. Yang terpenting, saya meminta kepada Tuhan untuk memberikan sesuatu yang lebih berguna untuk saya lakukan! Setelah saya berdoa untuk semua yang dapat saya pikirkan, saya melihat jam dan merasa sangat kecewa. Hanya 4 menit telah berlalu! Saya masih punya waktu 2 jam dan 56 menit lagi.

Selama berminggu-minggu saya tertidur dengan berlutut, lalu bangun, meminta maaf dan tertidur lagi. Jika saya tidak tidur, saya melamun. Berusaha untuk tetap fokus, saya mencoba berdoa dengan suara

keras, tetapi pada akhirnya kata-kata saya melantur dan saya mendapati diri saya melakukan percakapan di kepala saya tentang hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan doa.

Sejak bertemu dengan Dennis dan Katie, saya telah membaca sebuah buku karangan Norman Grubb yang berjudul "*Reese Howells Intercessor*". Gaya hidup Reese yang penuh pengorbanan dan cara-cara aneh di mana ia mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang ia syafaati menginspirasi saya tanpa henti. Saya ingin menjadi seorang penyafaat seperti Reese Howells dan Dennis Wiedrick, seseorang yang mengubah kehidupan melalui syafaat. Itulah kehidupan bagi saya! Atau begitulah yang saya pikirkan. Itu semua sangat menginspirasi sampai saya benar-benar mencoba melakukannya. Di sana, di kamar bawah tanah saya di Ethiopia, ketika saya berjuang untuk tetap terjaga dalam doa hari demi hari dan jam demi jam, kehidupan doa syafaat dengan cepat kehilangan kilanya. Mungkin, pikir saya, itu bukan untuk saya.

Setiap hari, setelah tiga jam doa yang menyedihkan, saya akan berjalan-jalan di kota Addis Ababa. Menjadi orang kulit putih yang tinggi membuat saya menjadi sasaran pengemis, tetapi saya tidak keberatan. Sebelum pergi, saya akan mengisi kantong dengan 100 koin kecil. Setiap koin cukup untuk memberi makan orang yang kelaparan. Ketika saya berkeliling kota, anak-anak berlari di samping saya sambil berteriak, "Ayah! Ayah! Saya lapar!" Sering kali hanya bahasa Inggris yang mereka tahu, tetapi lebih dari cukup

untuk mendapatkan sumbangan dari saya. Terkejut melihat betapa cepatnya saya merogoh saku untuk mendapatkan koin, anak-anak itu akan berlari menjauh, hanya untuk muncul kembali dengan beberapa teman yang juga menerima hadiah karena muncul.

Aroma roti segar memenuhi jalanan pada waktu yang sama setiap malam di sekitar toko roti lokal tepat saat roti gulung panas keluar dari oven. Saya tidak bisa tidak berhenti, dan ketika saya meninggalkan toko roti dengan dua kantong besar penuh roti gulung panas, anak-anak jalanan akan berlarian keluar dari bayang-bayang untuk menemui saya. Saya selalu memulai dengan 30-40 roti, tetapi jarang sekali saya bisa memakannya. Pada saat saya tiba di rumah, anak-anak kecil (dan yang tidak terlalu kecil) telah membersihkan saya. Saya pernah mencoba menyembunyikan roti gulung terakhir di saku celana untuk saya sendiri. Namun sayang, seorang putri tunawisma dengan gaun bunga yang compang-camping keluar dari bayang-bayang, mengedipkan matanya yang coklat, dan saya tidak bisa menolaknya. Saya mendapatkan pelukan, dan dia mendapatkan gulungan terakhir saya.

Dowit

Ada satu orang yang paling saya ingat. Namanya Dowit. Dia terlihat seperti pengemis, tetapi dia tidak pernah mengemis. Saya sering berpapasan dengannya beberapa kali setiap hari saat berjalan-jalan karena dia tinggal di pinggir jalan sekitar satu blok dari tempat saya

tinggal. “Rumahnya” adalah sebuah gubuk sederhana yang dibuatnya dari terpal coklat usang dan penuh lubang yang ditopang oleh beberapa batang kayu.

Dowit adalah orang yang pemalu, tetapi selalu tersenyum. Tahun-tahun telah merusak lutut kanannya sehingga dia berjalan dengan pincang. Berusia sekitar 50 tahun, ia bertubuh langsing, pendek, hampir botak, dan memiliki bau badan yang khas. Kulitnya yang gelap berdebu dan kering karena hidup seadanya di bawah langit terbuka. Kotor tak bisa digambarkan, sepertinya jika saya memeras kain kumal yang disebut Dowit sebagai pakaiannya, penyakit akan menetes dalam bentuk cairan. Lubang-lubang di kaki celananya begitu besar sehingga lututnya yang menonjol dan sebagian besar kakinya yang kurus menyembul setiap kali ia berjongkok, yang merupakan posisi favoritnya. Namun, terlepas dari penampilannya yang pincang, bau, kotor, compang-camping, dan hangus terbakar sinar matahari, mata Dowit berbinar-binar dengan kebaikan yang membuatnya cantik. Saya tidak bisa tidak menyukainya, kutil dan semuanya.

Saya selalu berhenti untuk memberikan uang receh kepada Dowit dan setiap kali saya melakukannya, ia menatap saya dengan ekspresi yang seolah-olah mengatakan, “Oh, Anda tidak perlu melakukannya!” Sesuatu tentang pria kecil itu memenangkan hati saya. Saya duduk bersamanya di pinggir jalan selama 5-10 menit setiap hari, mencoba untuk bercakap-cakap. Itu tidak mudah. Bahasa Inggrisnya lemah dan bahasa

Amhariku tidak ada. Akhirnya kami menemukan beberapa lusin kata dalam bahasa Inggris yang ia ketahui dan kami terus berdialog seputar kata-kata tersebut. Kadang-kadang saya datang dengan beberapa botol Coke dingin, atau sedikit makanan, dan kami makan bersama di pinggir jalan. Orang-orang akan menatap kami saat kami lewat, penasaran mengapa orang kulit putih yang kaya raya itu begitu akrab dengan gelandangan jalanan. Kami mengabaikan mereka, tidak membicarakan apa pun, dan menyeruput minuman kami. Saya tahu Dowit menikmati kunjungan kami, setenang mereka.

Pada hari Natal tahun 1999, saya menghabiskan sepanjang malam bersama Dowit di pinggir jalan. Di atas api unggunnya yang kecil, di dalam panci penuh saus merah yang telah disiapkannya, ia memasak ayam terpedas yang pernah dikonsumsi manusia. Malam harinya, saya tertidur di dekat api unggun Dowit. Sementara saya tidur, dia menyelimuti saya dengan selimutnya sendiri.

Suatu pagi, saat saya berdoa, Tuhan berbicara kepada saya dan berkata, “Aku ingin kamu bersyafaat untuk Dowit.” Masih berpikir bahwa syafaat hanyalah nama lain dari doa, saya berkata, “Baiklah Tuhan, saya akan mulai berdoa untuk Dowit.” Dan saya melakukannya. Saya berdoa agar dia mengenal Kristus. Saya juga berdoa agar Tuhan menyembuhkan lutut Dowit sehingga dia bisa mendapatkan pekerjaan dan keluar dari jalanan.

Beberapa hari setelah komitmen saya untuk menjadi pensyafaat bagi Dowit, ketika duduk bersamanya di tempat biasanya, kami didekati oleh seorang penjual gabi. Gabi adalah selimut tradisional Etiopia yang terbuat dari katun putih dengan jahitan dekoratif di sekelilingnya. Adalah hal yang umum untuk melihat pria dan wanita yang lebih tua mengenakan gabi seperti halnya kita mengenakan jaket. Selimut ini dikenakan di atas pakaian mereka, menutupi tubuh bagian atas. Beberapa orang juga menutupi kepala mereka dengan gabi, seperti hoodie. Seorang pria gabi, yang memiliki sekarung penuh selimut ini, berdiri di depan saya sambil memamerkan harta karunya.

Saya menoleh ke Dowit dan bertanya apakah dia mau. Dengan antusiasme yang tidak saya duga atas hadiah sekecil itu, Dowit bersikeras bahwa dia akan menyukai gabi. Saya membelikannya untuknya dan dia tidak membuang waktu untuk memakainya. Dia melilitkannya ke tubuhnya, menariknya ke atas kepalanya yang botak, dan mengencangkannya ke pipinya yang gelap. Wajahnya, yang mengintip dari balik katun putih cerah, berseri-seri seperti bayi yang sangat senang dengan selimut kesayangannya. Saya belum pernah melihat Dowit sebahagia itu. Saya benar-benar terkejut olehnya. Mengapa semua kegembiraan ini hanya karena selimut putih yang membosankan?

Saya tahu Dowit menyukai gabi, tetapi saya tidak menyadari betapa dia menyukainya sampai keesokan harinya ketika saya berpapasan dengannya di jalan

dan melihatnya mengenakan gabi-tetapi *hanya* gabi. Dia telah melepaskan semua pakaian kotornya dan, kecuali gabi, Dowit telanjang bulat. Untungnya, gabi itu menutupi kebutuhannya, tetapi ala kadarnya saja. Dia mengenakan gabi begitu tinggi sehingga kakinya yang kurus hampir sepenuhnya terbuka. Saya tertawa dan berkata, “Dowit! Kamu telanjang, dasar orang bodoh! Kamu terlihat seperti seekor ayam. Pakailah baju saudara!”

Dia tertawa dan berkata, “Ini bagus! Enak! Enak sekali!”

Ketika saya mempertimbangkan pakaian Dowit yang biasa, saya mengerti logikanya. Pakaianya menjijikkan. Saya sering merasa gatal-gatal pada kulit saya segera setelah salah satu kunjungan kami. Saya selalu memeluk Dowit sebelum pergi, dan kemudian menggaruk-garuknya. Karena khawatir terkena kutu, saya langsung pulang dan menggosoknya dengan sabun. Bagaimana dia memakai kain kotor itu, dan apakah kain itu pernah dicuci, saya tidak tahu. Gabi itu adalah satu-satunya barang bersih yang dimilikinya. Saya bisa mengerti mengapa dia ingin merasakan kapas bersih yang lembut dan segar di kulitnya. Bagi seorang pria yang hampir tidak pernah merasa bersih, gabi baru ini adalah surga kecil di bumi.

Saya berasumsi bahwa dia akan kembali mengenakan pakaianya keesokan harinya, tetapi ternyata tidak. Tidak juga keesokan harinya atau hari berikutnya. Bahkan, selama berminggu-minggu saya

berpapasan dengannya saat berjalan-jalan setiap hari dan dengan bercanda berteriak, “Hei, pria telanjang! Pakai baju!” Yang ia kenakan selama satu bulan berikutnya hanyalah gabi barunya. Satu-satunya yang berubah adalah warnanya.

Kecuali sulaman dekoratif berwarna biru, hitam, merah dan kuning di sekeliling tepi luarnya, gabinya Dowit berwarna putih cerah saat saya berikan kepadanya. Namun, tidak butuh waktu lama untuk kehilangan kilanya. Dia memakainya sepanjang hari dan tidur di dalamnya sepanjang malam. Dia menumpahkan makanan di atasnya saat makan, dan alkohol murahan saat minum. Karena Dowit membuat api kecil setiap malam untuk memasak dan menghangatkan diri di pinggir jalan, asap, abu, dan debu serta kotoran segera memenuhi gabinya Dowit. Tak lama kemudian, gabi itu terlihat dan berbau seperti semua barang miliknya. Selimutnya yang berharga telah menjadi kain yang kotor dan compang-camping.

Pada waktu itu saya memutuskan untuk membeli gabi baru untuk diri saya sendiri. Saya bermaksud untuk menggunakannya sebagai selimut doa. Selama beberapa bulan, saya telah berdoa di bawah selimut. Hal ini dimulai setelah sebuah pengalaman yang saya alami pada hari saya meninggalkan Kanada untuk terbang ke Ethiopia. Pada hari itu saya bertemu dengan seorang wanita bernama Barbara Simmons, seorang pemimpin penyembahan dari Ontario, yang dibangunkan di pagi hari dengan sebuah lagu dari Tuhan. Dia menyuruhnya untuk menyanyikannya untuk seorang pria yang akan

dia temui hari itu. Dennis mengantar saya ke bandara, namun ia berhenti secara tak terduga di rumah seorang teman untuk mengantarkan sesuatu. Barbara, putri temannya, sedang berada di rumahnya dan ketika dia melihat saya, dia langsung tahu bahwa saya adalah pria yang akan dia nyanyikan.

Barbara berjalan ke arah saya dengan membawa selimut dan meminta saya untuk berlutut di lantai. Itu adalah permintaan yang aneh dari orang asing, tetapi saya menurutinya. Dia meletakkan selimut itu di atas saya dan mulai menyanyikan lagu Tuhan, yang berasal dari Mazmur 46. Kesemutan menjalar di tulang belakang saya ketika dia bernyanyi, *“Tuhanlah perlindunganku... Tuhanlah perlindunganku... Tuhanlah perlindungan dan kekuatanku... Penolong dalam kesesakan... Tuhanlah perlindunganku, aku tidak akan takut.”* Sejak hari itu, saya selalu mengenakan selimut selama waktu doa. Saya sering memakainya di atas kepala saya seperti orang Etiopia memakai gabi. Saya memutuskan untuk membeli gabi baru yang dapat saya gunakan saat berdoa.

Karena saya tidak bertemu dengan penjual gabi selama beberapa minggu, saya menyampaikan keinginan saya untuk membeli gabi kepada seorang wanita Etiopia bernama Tirunesh. Dia bekerja untuk Brian dan Val di kantor pelayanan mereka yang berada di samping ruang bawah tanah saya. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia tahu sebuah toko di mana dia dapat membeli gabi berkualitas tinggi untuk saya,

tetapi menyarankan agar saya tidak ikut bersamanya karena harganya hanya akan meningkat jika ada orang kulit putih di dalam ruangan. Saya memberinya uang dan Tirunesh mengantarkan gabi tersebut keesokan harinya. Gabi itu sangat indah, jauh lebih bagus daripada yang saya beli untuk Dowit. Yang satu ini memiliki sulaman emas di sekelilingnya dan ribuan benang yang mengelilingi tepi luarnya telah dipelintir dengan tangan untuk menciptakan ribuan keping kecil. Bahan katunnya sendiri memiliki kesan mewah. Saya tidak sabar untuk berdoa dengan memakainya.

Saya pulang ke rumah dan langsung menuju ke kamar, dan segera membungkus diri dengan gabi yang baru. Ketika saya mulai berdoa, saya dengan jelas mendengar Roh Kudus berkata kepada saya, "*Lepaskan gabi itu. Aku tidak ingin kamu berdoa dengan itu.*"

Saya berhenti sejenak, bertanya-tanya apakah mungkin yang saya dengar itu hanya imajinasi saya, dan kemudian melanjutkan doa. Dia segera berbicara lagi, tetapi lebih tegas, "*Lepaskan benda itu! Saya tidak ingin kamu berdoa dengan itu!*"

"Tapi Tuhan," saya bersikeras, "Ini adalah gabi terbaik yang bisa dibeli dengan uang. Ini adalah selimut doa saya yang baru. Saya membelinya untuk-Mu!"

Saya mencoba untuk terus berdoa sekali lagi, tetapi Dia berkata untuk ketiga kalinya, "*Lepaskan itu! Aku tidak ingin kamu berdoa dengan itu.*" Itu tidak masuk akal pada saat itu, tetapi saya mengesampingkannya dan melanjutkan tanpa gabi.

Di kemudian hari, ketika saya sedang berjalan-jalan, Roh Kudus berbicara kepada saya ketika saya berpapasan dengan Dowit di jalan. Dia berkata, “*Saya ingin kamu bertukaran gabi dengan punyanya Dowit hari ini.*” Saya memutar mata saya dan tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba menyadari mengapa Dia tidak mengizinkan saya memakainya. Itu tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi milik saya.

Ini bukan pertama kalinya Tuhan meminta saya untuk memberikan barang-barang saya kepada Dowit. Sebulan sebelumnya, dengan firman Tuhan, saya telah memberikan sebuah kantong tidur yang sangat mahal yang saya bawa dari Kanada kepada Dowit. Saya sempat mengeluh saat berpikir untuk memberikannya, dan mengatakan kepada Tuhan bahwa kantong tidur dengan kualitas seperti itu tidak seharusnya diletakkan di atas tanah yang keras. Tetapi Tuhan berkata, “*Itulah sebabnya Aku ingin kamu memberikan kasur Thermarestmu juga kepadanya.*” Saya berargumen lagi, mengatakan bahwa itu akan dicuri jika dia pergi ke mana pun, dan dia tidak mungkin berjalan-jalan dengan kantong tidur dan Thermarest di bawah lengannya, tetapi Tuhan berkata, “*Itulah sebabnya Aku ingin kamu memberikan ranselmumu juga kepadanya.*” Itu adalah perlengkapan berkemah bermerek seharga ribuan dolar, tetapi saya akhirnya menyerah. Saya datang pada suatu malam saat Dowit sedang membuat api unggun untuk menghangatkan diri. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia tidak perlu api lagi, dan membantunya menyiapkan tempat tidur barunya. Dia tampak menyukainya, tetapi dia

tidak memakainya dalam waktu lama. Saya tidak pernah bertanya apakah itu hasil curian atau dijual. Dia menggunakannya selama beberapa minggu dan kemudian hilang.

Saya memutuskan untuk bersikap santai kali ini. Saya berkata, “Baiklah Tuhan, saya akan memberikan gabi baru saya kepada Dowit.” Lagi pula itu bukanlah masalah besar, jauh lebih murah daripada semua perlengkapan berkemah yang saya berikan kepadanya. Lagi pula, saya pikir, saya bisa membelinya lagi.

Saya langsung mendengar suara yang sama di dalam diri saya berkata, “*Saya tidak katakan ‘beri’. Saya katakan ‘tukar’. Saya ingin kamu saling bertukar gabi dengan Dowit hari ini.*”

Menukar? Saya tertawa dan berkata, “Tuhan, untuk apa saya menginginkan kain gabi yang kotor, menjijikkan, bau, dan penuh dengan penyakit seperti itu? Saya tidak akan memakaikan kain itu kepada musuh terburuk saya! Tidak, Tuhan! Saya akan memberinya yang baru dan dia bisa menyimpan yang lama juga. Dia bisa memiliki keduanya.”

Tuhan berbicara sekali lagi, “*Kamu akan melakukannya.*”

Saya berjalan-jalan lebih lama pada hari itu, memikirkan ide tersebut dalam pikiran saya selama berjam-jam. Itu tidak masuk akal. Apakah ini Tuhan atau saya hanya berbicara pada diri saya sendiri dan mencari cara untuk menjadi aneh? Apakah pikiran saya mempermainkan saya? Apa yang akan saya

lakukan dengan kain lap tua yang bau seperti itu? Saya tidak tahu, tetapi karena 80% yakin bahwa saya telah mendengar Tuhan, saya tidak ingin mengambil risiko untuk tidak taat. Saya memutuskan untuk menukarnya dan berpikir bahwa saya bisa membuang yang lama ke tempat sampah nanti.

Setelah tiba di rumah dari jalan-jalan, saya mengambil gabi baru, melilitkannya pada tubuh saya dan menuju ke tempat Dowit. Hanya untuk iseng, saya bahkan menaruhnya di atas kepala saya seperti yang dilakukan penduduk setempat. Saya akan menikmatinya setidaknya selama beberapa menit sebelum saya harus memberikannya. Saya berharap Dowit akan tertawa melihat saya mengenakan gabi, tapi ternyata tidak. Dia hanya terdiam dan menatap. Kemudian, setelah beberapa saat, dia melihat ke arah gabi kotor miliknya, dan kemudian kembali ke gabi saya. Saya bisa melihat dia merasa malu, dan saya merasa bodoh karena telah membuatnya malu. Mungkin dia belum menyadari betapa kotornya gabi miliknya, tetapi jika dibandingkan dengan milik saya, gabi saya terlihat seperti sampah.

Saya berkata, “Hei Dowit, apakah kamu menyukai gabi baruku?”

Dia berkata, “Ini bagus. Bagus sekali”.

Saya berkata, “Saya senang Anda menyukainya, karena saya ingin menukar gabi dengan Anda hari ini.” Tatapannya menunjukkan bahwa dia tidak mengerti, jadi saya berbicara lebih lambat dan membuat gerakan dengan tangan saya, mengatakan, “Saya ingin

menukar gabiku dengan gabimu. Berikan punyamu dan saya akan berikan punyaku.”

Kali ini dia mengerti dan langsung menentang ide tersebut, dengan mengatakan, “Tidak Steve. Itu bagus. Yang bagus untukmu.” Kemudian, sambil menunjuk gabi miliknya, ia berkata, “Ini yang bagus untuk saya.” Saya bersikeras, dan kemudian dia bersikeras lagi. Dia tidak mau menukarnya. Percakapan itu berlangsung beberapa kali hingga saya hampir berteriak, “*Dowit! Saya mau!*” Anehnya, dan saya tidak bisa membayangkan mengapa, saya *benar-benar* ingin. Sesuatu di dalam hati saya telah bergeser pada saat itu. Saya tahu Dowit membutuhkan yang bersih, dan entah bagaimana saya membutuhkan yang kotor.

Pada saat itu, kerumunan kecil orang telah berkumpul untuk menonton, dan ini bukan hal yang aneh. Orang-orang tampaknya merasa terhibur karena saya menghabiskan begitu banyak waktu dengan pria tunawisma kecil itu. Mereka sering berhenti dan menatap kami saat kami menyantap makanan atau meneguk Coke. Kami memang pasangan yang aneh.

Dengan penonton yang menyaksikan, Dowit akhirnya menyerah walau ia tetap tidak setuju. Karena hanya saya yang memiliki pakaian dalam, saya melepaskan gabi saya terlebih dahulu dan melilitkannya ke tubuhnya. Lalu saya berkata, “Sekarang kamu berikan milikmu padaku.” Dengan sedikit mendesah, Dowit melepaskan gabi kotor dari bawah gabi yang bersih dan menyerahkannya kepada saya melalui lapisan-

lapisannya, berusaha untuk tidak memperlihatkan ketelanjangannya. Kemudian, yang membuat Dowit ngeri, saya mengambil gabi kotor yang dia kenakan dan melilitkannya ke tubuh saya, di atas kepala saya, dan mengencangkannya ke wajah saya seperti yang dikenakan Dowit. Dia menangis dan berteriak, “Tidak Steve! Lepaskan! Lepaskan! Itu tidak baik untukmu!”

Pada titik ini, roh saya telah bangkit dan dengan jelas mengambil alih situasi. Saya sepertinya sedang menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan olehnya-roh saya-selanjutnya. Saya mendengar diri saya berkata, “Tidak apa-apa Dowit. Saya mau!” Kemudian saya memeluknya, mencium kepalanya yang botak, dan berjalan pergi sambil mengenakan gabi Dowit.

Sesampainya di rumah, saya langsung masuk ke kamar untuk berdoa. Anehnya, saya merasa terdorong untuk sedekat mungkin dengan gabinya Dowit, sehingga-sendirian di kamar-saya melepas pakaian saya, berlutut di lantai, dan menutupi diri saya sepenuhnya dengan gabi yang kotor. Saya tidak tahu persis bagaimana menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya, tetapi dalam sekejap saya basah kuyup oleh apa *yang tampak seperti Dowit*, jika itu masuk akal. Yang bisa saya cium hanyalah Dowit. Yang bisa saya lihat hanyalah Dowit. Yang bisa saya rasakan hanyalah Dowit-rasa sakitnya, kesepiannya, rasa malunya, penindasannya, kecanduannya, setan-setannya, kesengsaraannya. Seolah-olah, selama beberapa menit, saya menjadi Dowit.

Hingga saat ini saya tidak pernah mengerti apa yang Dennis maksudkan ketika ia mengatakan bahwa syafaat adalah “lebih dari sekadar mendoakan seseorang”, melainkan “menjadi perantara dan menggantikan mereka”. Dia sering merujuk pada “meminum cawan mereka” agar dapat tersentuh oleh “perasaan kelemahan mereka”. Namun, pada momen ini, saya menyadari secara persis, apa yang dimaksud Dennis. Seolah-olah saya telah merangkak masuk ke dalam kulit Dowit untuk mendoakan doa-doa yang tidak mampu atau tidak mau ia panjatkan.

Saya akhirnya menjadi perantara bagi Dowit, berdiri di tempatnya, tetapi apa yang akan saya doakan? Saya bertekad untuk meminta Tuhan menyembuhkan lutut Dowit, mengubah hidup Dowit, dan menyelamatkan jiwa Dowit. Tetapi ketika saya membuka mulut untuk berdoa, saya mendengar diri saya sendiri berteriak, *“Oh Tuhan! Tolong sembuhkan lutut AKU! Tuhan ubahlah hidup AKU! Tuhan selamatkan jiwaKU! Aku membutuhkan-Mu Yesus! Aku membutuhkan-Mu Tuhan! Selamatkan AKU! Basuhlah AKU! Bersihkan AKU! Sembuhkan AKU! Maafkan AKU! Selamatkan AKU! Bebaskanlah AKU!”* Lalu tiba-tiba, seperti seorang wanita yang sedang melahirkan, sebuah erangan yang berasal dari dalam perut saya meledak keluar dari roh saya seperti semburan dan saya mengerang sampai saya tidak punya napas lagi untuk mengerang. Dengan itu, saya pingsan kelelahan di lantai di bawah gabinya Dowit, linglung dan bertanya-tanya apa yang telah terjadi.

(Dennis tidak menyebutkan apa pun tentang anak laki-laki yang mendorong bayi di ruang doa!)

Keesokan harinya, ketika saya berjalan di jalan, Dowit melihat saya dari kejauhan dan berlari ke arah saya sambil mengoceh dengan penuh semangat dalam bahasa Amharik sambil menampar kaki kanannya. Akhirnya, karena mengingat saya hanya bisa berbahasa Inggris, dia beralih dan berkata, *“Lututku! Lututku! Tidak ada rasa sakit sepanjang hari! Lututku baik-baik saja!”* Saya sama terkejutnya dengan dia. Doa saya benar-benar berhasil, dan dia bahkan tidak tahu bahwa saya telah mendoakannya. Saya berkata, *“Dowit! Saya baru saja berdoa untuk lututmu kemarin! Yesus menyembuhkanmu!”*

Kemudian hari itu, sesampainya di rumah, saya memasuki kompleks tempat saya menginap dan dihentikan oleh Tirunesh, wanita yang telah membelikan gabi baru untuk saya. Dia tampak terguncang saat menarik saya ke samping dan berkata, “Steven, saya harus mengatakan sesuatu padamu! Kemarin saya melihat Anda pergi dari sini dengan mengenakan gabi baru yang indah yang saya belikan untuk Anda.”

Saya berkata, “Ya, tapi tentang gabi itu...”

Ia menyela dan berkata sambil menangis, “Saat saya berjalan pulang, saya berpapasan denganmu di jalan. Kamu tidak melihat saya, tetapi saya melihatmu, dan pada saat itu kamu mengenakan gabi yang kotor, bau, dan menjijikkan seperti yang dikenakan oleh seorang tunawisma!”

“Itu memang saya,” kata saya.

Air matanya kini benar-benar mengalir dari matanya sambil terisak, “Steven, saya telah bekerja untuk organisasi Kristen selama bertahun-tahun, dan saya telah dikelilingi oleh orang-orang Kristen sepanjang hidup saya, tetapi saya tidak pernah menyerahkan hidup saya kepada Yesus. Namun, kemarin ketika saya melihatmu dengan pakaian kotor itu, saya menatap wajahmu, tetapi...” Ia kemudian menangis dengan keras dan mencoba lagi, “Tetapi saya tidak dapat melihat wajahmu! Saya tahu itu kamu, Steve, tetapi itu bukan kamu! Saya melihat YESUS! Dengan mataku! Aku melihat Yesus! Dan saya pulang ke rumah dan menangis sepanjang malam. Dia datang kepada saya dan saya menyerahkan hidup saya kepada Yesus tadi malam. Saya seorang Kristen hari ini! Saya seorang Kristen!”

Saya memohon padanya untuk memberitahu saya apakah dia melebih-lebihkan, tetapi dia berkata tidak. Saya meragukannya. Apakah sungguh-sungguh benar? Apakah Tirunesh benar-benar melihat wajah Yesus Kristus? Dalam diriku? Air matanya sepertinya mengatakan demikian. Wajahnya berseri-seri dengan sukacita, kegembiraan, dan kebaruan hidup. Ia benar-benar terlihat seperti seorang wanita yang baru saja melihat Tuhan. Betapa indahnya, pikir saya, bahwa Allah menggunakan perantaraan saya untuk memberikan dampak tidak hanya kepada Dowit, tetapi juga kepada Tirunesh. Saya tidak dapat merencanakannya jika saya mencobanya.

Beberapa hari kemudian saya meminta Tirunesh untuk menemani saya mengunjungi Dowit. Saya ingin membagikan Injil kepadanya. Saya telah bersaksi kepadanya di masa lalu melalui seorang penerjemah tetapi dia tidak mau berserah kepada Tuhan. Dengan bantuan Tirunesh, saya membagikan Injil kepadanya lagi. Kali ini dia berkata, “Itulah yang saya butuhkan! Ya! Ya! Yesus yang saya butuhkan!” Kami bertiga berlutut bersama di pinggir jalan saat Dowit menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.

Dalam waktu seminggu, Dowit menghilang. Saya bertanya-tanya tetapi tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. Dia bahkan tidak pernah mengucapkan selamat tinggal. Dia telah tinggal di tempat yang sama di pinggir jalan selama bertahun-tahun, tetapi hanya dalam beberapa hari setelah keselamatannya, dia menghilang. Saya bertanya-tanya, mengapa dia meninggalkan tempat itu? Semua orang mengenalnya. Mereka menyukainya. Dia seperti bagian dari jalanan. Orang-orang menunjukkan kebaikan kepadanya setiap hari. Rasanya tidak masuk akal untuk memulai kembali di tempat lain.

Apakah Dowit mendapatkan pekerjaan, pindah, meninggal, atau mengembangkan sayap dan terbang, saya tidak tahu. Suatu hari aku akan bertanya padanya.

“Mereka yang menjadikan praktik syafaat sebagai bagian dari gaya hidup akan bertumbuh menuju kehidupan yang tidak tercela seperti kehidupan Yesus. Ketika Anda datang ke takhta kasih karunia atas nama orang lain, dengan tulus dan rendah hati, Anda menempatkan diri pada posisi mereka. Anda tidak bisa seperti mereka tanpa bertumbuh dalam belas kasihan dan pengampunan. Ini berpotensi besar untuk membebaskan Anda dari rasa tersinggung, yang memberdayakan kehidupan doa Anda.”

Katie Wiedrick

T E R E E

Sebuah Pelajaran tentang Syafaat



Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya.
(Yeh. 22:30)

Alkitab mengatakan bahwa Allah mencari para penyafaat, yaitu mereka yang mau berdiri sebagai perantara. Mengapa? Mengapa Allah membutuhkan para penyafaat? Bahkan, mengapa Dia membutuhkan siapa pun? Dia adalah Allah! Apa yang diberikan oleh syafaat kita kepada-Nya yang belum Dia miliki? Atau jenis doa apa pun, dalam hal ini? Jika Allah tahu apa yang akan kita minta sebelum kita mendoakannya, mengapa kita perlu berdoa?

Gagasan tentang doa dan syafaat tampak menggelikan sampai Anda memahami *otoritas*, siapa

yang memilikinya dan siapa yang tidak. Seperti banyak wahyu lainnya, wahyu ini dimulai dari kitab Kejadian pasal satu. Ayat 26 mengatakan:

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa...”

Tuhan memberikan kekuasaan atas bumi kepada manusia. Kata *berkuasa* dalam ayat ini berarti *mendominasi*, atau memiliki *kekuasaan*. Sederhananya, manusia berkuasa. Bukan berarti kita memiliki dunia. *Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya dan dunia serta yang diam di dalamnya* (Mzm. 24:1). Tuhan adalah pemiliknya. Namun, ada perbedaan besar antara kepemilikan dan kekuasaan. Allah mungkin memilikinya, tetapi kita yang berkuasa. Dan jika kita berkuasa, Allah tidak berkuasa.

Hal ini sempat membingungkan saya sampai saya mendengar penjelasan Dennis Wiedrick. Dia berkata, “Anggap saja seperti menyewa rumah. Menyewa rumah tidak membuat Anda menjadi pemiliknya, tetapi Anda bertanggung jawab. **ANDA** memotong rumput. **ANDA** menyedot debu di lantai. Jika Anda membuat kekacauan, **ANDALAH** yang membersihkannya. Itu tugas Anda. Anda tidak mengharapkan pemilik apartemen datang setiap hari dan mengepel lantai. Faktanya, setelah Anda menandatangani kontrak sewa, pemilik tidak memiliki hak hukum untuk masuk ke dalam *kecuali Anda mengundangnya*. Dia tidak bisa masuk kapan saja dia mau dan bertindak seolah-olah dia memiliki tempat itu, meskipun dia memang

pemilikinya. Ia telah melanggar hukum jika ia masuk ke dalam, dan demikian pula halnya dengan Tuhan.”

Tuhan bukanlah pendobrak. Yesus tidak akan masuk ke dalam hidup Anda tanpa diundang dan mulai memperbaiki keadaan. Dia *berdiri di muka pintu dan mengetok* (Why. 3:20). Itu menghormati batasan! Allah yang menciptakan dunia *mengetok sebelum masuk*. Jika kita memilih untuk mendengar suara-Nya dan membukakan pintu, Dia akan masuk. Jika tidak, Dia tidak akan masuk.

Allah menghormati otoritas yang Dia berikan kepada manusia. Bahkan ketika Adam memilih untuk menyerahkan otoritas tersebut kepada Iblis melalui dosa, Allah tetap menghormati pilihannya. Untuk sementara waktu, Iblis menjadi *penguasa dunia ini* (Yoh. 14:30). Otoritas telah *diserahkan kepadanya* (Luk. 4:6). Meskipun Allah tidak mau meninggalkan dunia dalam kondisi yang menyedihkan, Dia juga tidak mau menyalahgunakan otoritas yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Apa yang dapat Dia lakukan? Hanya ada satu cara yang sah untuk menyelesaikan masalah ini. Allah harus *menjadi manusia* dan mengambil kembali otoritas itu dari iblis *sebagai manusia*.

Masuklah ke dalam Yesus. Dia menjalani kehidupan yang benar karena jika tidak, maka Dia akan kehilangan otoritas yang Dia warisi dengan dilahirkan sebagai manusia. Dia kemudian mati di kayu salib dan membayar harga untuk dosa-dosa kita untuk melucuti otoritas iblis yang hilang karena dosa. Setelah semua

otoritas di surga dan bumi diserahkan kepada Yesus, Dia berbalik dan mengembalikannya kepada manusia. Sejak hari itu hingga sekarang, siapa pun yang bertobat dari dosa mereka dibasuh dengan darah pengorbanannya dan iblis dilucuti dari otoritas atas kehidupan orang tersebut. Terima kasih Tuhan untuk darah-Nya!

Penting untuk dicatat bahwa Iblis tidak memiliki kuasa dan otoritas yang tidak terkendali untuk digunakan melawan kita. Iblis membutuhkan persetujuan dan kerja sama kita. Cara utama kita bekerja sama dengannya adalah dengan mempercayai kebohongannya, setuju dengannya, atau dengan memilih untuk berbuat dosa. Ya, dosa itu penting! Faktanya, hanya sedikit yang menyadari betapa seriusnya hal itu. Dosa yang tidak bertobat memberi iblis hak hukum untuk mengacaukan hidup kita, menghancurkan hubungan kita, keluarga kita, keuangan kita, kota dan bangsa kita. Alasan mengapa roh-roh jahat yang berkuasa di kota Anda memiliki otoritas seperti yang mereka miliki adalah karena dosa-dosa yang tidak diakui oleh orang-orang. Dosa yang tidak diakui adalah pintu yang terbuka lebar bagi musuh.

Inilah sebabnya mengapa pertobatan sangat penting. Inilah sebabnya mengapa Yesus, Yohanes Pembaptis, dan semua murid menyampaikan khotbah yang sama: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"* Jika kerajaan itu yang Anda kejar, pertobatan adalah titik awalnya. Pertobatan melucuti kuasa Iblis dan membuka kuasa kerajaan. Namun, tanpa

pertobatan, kita akan terjebak dalam cengkeraman musuh. Yesus berkata, *“Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian”* (Luk. 13:3).

Tetapi bagaimana jika seseorang tidak memahami pentingnya pertobatan? Bagaimana

jika mereka tidak mau bertobat, atau yakin bahwa mereka tidak melakukan kesalahan? Atau bagaimana jika mereka menganggap semua yang dikatakan Yesus adalah omong kosong, tidak masuk akal dan omong kosong? Ahhhh... di situlah peran para pendoa syafaat! Ketika seseorang tidak mau atau tidak mampu untuk bertobat, Tuhan mencari seorang pendoa syafaat untuk melakukannya bagi mereka.

Ketika seseorang tidak mau atau tidak mampu bertobat, Tuhan mencari seorang pencyafaat untuk melakukannya bagi mereka

Bertobat Untuk Orang Lain

Baru-baru ini saya dihentikan di bandara oleh sepasang suami istri yang pernah mendengar saya berbicara di sebuah konferensi. Setelah berbincang-bincang, wanita itu berkata, “Steve, kami mendengar Anda berkhotbah tentang syafaat dan kami menyukai kisah-kisah Anda, tetapi sejujurnya, kami bergumul apakah ‘bertobat atas nama orang lain’ itu sesuai dengan Alkitab atau tidak. Sepertinya itu sangat aneh. Di manakah hal itu ada di dalam Alkitab?” Ini bukan pertama kalinya saya

ditanyai pertanyaan tersebut dan ini adalah sesuatu yang pernah saya pikirkan. Saya yakin syafaat berhasil, karena hal itu telah mengubah hidup saya secara dramatis, tetapi pada awalnya saya tidak tahu di mana saya dapat menemukannya di dalam Firman Tuhan.

Hal yang sama juga terjadi pada Dennis dan Katie pada awalnya. Seorang pria bernama Jack Winter melayani mereka, hal itu sangat berdampak pada kehidupan mereka, dan sebagai hasilnya mereka mulai bersyukur bagi orang lain. Mujizat terjadi setiap kali mereka melakukannya, tetapi pada awalnya mereka bertanya-tanya apakah semua “berdoa sebagai orang lain” ini sah secara rohani. Dennis akan berkata kepada Katie, “Saya tidak tahu apa yang sedang kita lakukan, tetapi ini berhasil!” Sebagai seorang Firman, Dennis mulai menggali, dan senang menemukan bahwa doa syafaat adalah sesuatu yang alkitabiah. Dalam sisa bab ini, kita akan membongkar fondasi alkitabiah untuk syafaat.

Dua Jenis Syafaat

Dalam dua bab pertama, saya membagikan dua pengalaman pribadi. Kedua pengalaman itu mengilustrasikan dua jenis syafaat yang berbeda: *syafaat horizontal* dan *syafaat vertikal*. Kisah syafaat Dennis untuk ayah saya adalah contoh dari *syafaat horizontal*, yaitu tindakan seseorang yang berdiri di tengah-tengah jurang pertobatan atas nama orang lain kepada *seseorang*. Ini adalah hubungan antara manusia dengan manusia,

pada dataran horizontal. Kisah gabinya Dowit adalah contoh *syafaat vertikal*, tindakan seseorang yang berdiri di tengah-tengah orang lain untuk bertobat atas nama orang lain di *hadapan Allah*. Ini adalah hubungan antara manusia dengan Allah, pada dataran vertikal. Syafaat horizontal dan syafaat vertikal adalah dua alat doa yang terpisah. Mari kita lihat satu per satu.

1. Syafaat Horisontal

Mungkin Anda berpikir, “Mengapa harus bertobat kepada manusia? Manusia tidak bisa mengampuni dosa!” Oh, tetapi kita bisa, dan kita harus melakukannya. Yesus berkata, “*Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada*” (Yoh. 20:23). Banyak orang menggunakan ayat ini untuk membuktikan pentingnya pengakuan dosa kepada para imam, tetapi ayat ini tidak ada hubungannya dengan penyelamatan jiwa atau penghindaran hukuman kekal. Kita mengampuni dosa-dosa orang bukan untuk mengubah takdir kekal mereka, tetapi untuk mengubah takdir mereka saat ini. Ini adalah tentang membebaskan orang dari penjara yang menahan mereka, penjara yang menjauhkan mereka dari kemakmuran emosional, relasional, dan bahkan finansial.

Syafaat horizontal sangat membantu. Mungkin saya dapat mengampuni ayah saya tanpa Dennis berdiri di tempatnya, tetapi itu belum terjadi. Saya terjebak. Pada saat itu, saya bahkan tidak menyadari bahwa saya tidak

mengampuni, atau apa akibat dari ketidakmampuan saya untuk mengampuni. Karena tidak tahu apa-apa tentang penjara saya, saya mengira gaya hidup saya yang kesepian dan menyendiri disebabkan karena saya merasa tidak aman dan tidak populer. Saya tidak tahu bahwa kebebasan adalah sebuah pilihan. Syafaat Dennis menciptakan bagi saya sebuah jalan menuju kesembuhan, yang mulus dan mudah dicapai. Saya mungkin telah menjalani seluruh hidup saya sebagai jiwa yang kesepian yang bersembunyi dalam kesendirian, seperti yang dilakukan banyak orang, tetapi Dennis memberi saya karunia syafaat horizontal dan saya dibebaskan dari penjara saya dalam sekejap.

Mungkin tampak aneh bagi beberapa orang, “bertobat seolah-olah Anda adalah orang lain”, tetapi syafaat secara horizontal adalah salah satu karunia terbesar yang dapat Anda berikan. Hal ini dilakukan untuk generasi kita seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis untuk generasinya. Mengenai Yohanes, kitab Lukas berkata:

“Ada suara yang berseru-seru di padang gurun: ‘Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya. Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan, dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan.’” (Luk. 3:4-6)

Bagaimana kita membuat jalan yang lurus dan mulus bagi Tuhan dalam kehidupan orang-orang yang kita syafaatkan? Kita melakukannya dengan bertobat dari kesombongan, kehancuran, dan kebengkokan diri mereka. Ketika kita bertobat dari hal-hal seperti kesombongan, *gunung-gunung akan direndahkan*. Ketika kita bertobat dari kebencian terhadap diri sendiri, *jurang-jurang akan terisi*. Ketika kita bertobat dari pemikiran yang bengkok, imoralitas seksual, atau kehidupan yang tidak benar, *tempat-tempat yang bengkok menjadi lurus*. Melalui syafaat kita, kita membuat *jalan yang kasar menjadi halus; dan semua manusia akan melihat keselamatan dari Allah*.

Jika Roh Kudus memberi Anda beban untuk seseorang yang terikat oleh ketidakmampuan untuk mengampuni, bantulah mereka untuk melepaskan diri. Katakan kepada mereka bahwa Anda adalah seorang penyafaat, jelaskan apa itu penyafaat, dan mintalah izin untuk berdiri di tengah-tengah orang yang telah menyakiti mereka. Bertobatlah kepada mereka, seperti Dennis yang bertobat atas nama ayah saya. Berikan mereka karunia syafaat. Mereka mungkin adalah Yusuf muda yang ditakdirkan untuk memerintah bangsa, tetapi terjebak dalam penjara yang dapat Anda buka dalam hitungan menit.

Saya pernah bertemu dengan seorang penari eksotis di pesawat yang tidak ingin berhubungan dengan kekristenan karena ia percaya bahwa agama ini dipimpin oleh laki-laki yang menindas dan mendominasi yang hanya ingin menghancurkan dan

merendahkan perempuan. Alih-alih tidak setuju, atau berusaha membuktikan bahwa saya berbeda, saya berkata kepadanya, “Saya ingin bertanya kepada Anda, atas nama para pemimpin Kristen pria, apakah Anda mau memaafkan kami atas cara kami menggambarkan Yesus Kristus secara keliru? Yesus tahu bagaimana mengasihi dan menghormati seorang wanita, tetapi kami sering kali gagal dalam hal ini! Mohon ampuni kami atas cara kami menindas perempuan. Maafkan kami karena tidak menyadari bahwa Tuhan berjanji untuk mencurahkan Roh-Nya kepada pria dan wanita. Saya sangat menyesal karena kami sering memperlakukan wanita sebagai warga negara kelas dua. Itu bukanlah cara Tuhan.” Ketika saya dengan tulus mengakui dosa-dosa kepemimpinan pria yang mendominasi, saya melihat hati wanita muda yang cantik ini melembut di depan mata saya. Sebagai hasilnya, kami dapat melakukan percakapan yang luar biasa tentang Tuhan. Dia sudah sangat dekat dengan kerajaan Allah.

Sangatlah penting untuk memperhatikan mereka yang memiliki “luka batin yang disebabkan ayah”. Meskipun kita harus mengampuni semua orang, sangat penting untuk mengampuni figur ayah dalam hidup kita karena gambaran seseorang tentang Allah sering kali terdistorsi oleh kelemahan yang mereka lihat dalam diri ayah, ayah tiri, atau bahkan ayah rohani mereka. Jika ayah Anda marah, Anda akan melihat Tuhan juga marah. Jika ayahmu pelit, kamu akan melihat Allah juga pelit. Jika ayahmu terlalu sibuk untukmu, begitulah

kamu akan melihat Tuhan. Dengan mengampuni ayah kita, lensa yang melaluinya kita melihat Allah menjadi jernih dan Dia dapat menyatakan diri-Nya sebagaimana adanya, Bapa yang sempurna, lembut, penuh kasih, murah hati, dan penuh belas kasihan.

Jika Anda ingin menyelami lebih dalam lagi tentang pernyataan kasih Bapa, bacalah buku Jack Winter, *“The Homecoming”*. Anda juga dapat menemukan beberapa pesannya secara daring. Dia adalah seorang perintis dalam memulihkan pesan yang telah lama hilang tentang kasih Bapa dan syafaat horizontal kepada gereja.

2. Syafaat Vertikal

Sementara syafaat horizontal berurusan dengan dosa-dosa yang dilakukan terhadap manusia, syafaat vertikal berurusan dengan dosa-dosa yang dilakukan terhadap Allah. Apakah Anda mengenal seseorang yang perlu bertobat kepada Allah tetapi tidak mau? Lakukanlah untuk mereka! Ya, Anda diperbolehkan. Tidak, itu tidak akan membawa mereka ke surga, tetapi itu akan membawa kerajaan surga dalam jangkauan mereka.

Inilah yang dilakukan Stefanus dalam Kisah Para Rasul pasal tujuh ketika ia berseru, *“Tuhan, janganlah tanggungan dosa ini kepada mereka!”* Pikirkanlah hal itu sejenak. Stefanus sedang dilempari batu sampai mati, namun prioritas utamanya adalah pengampunan bagi para pembunuhnya. Betapa tidak mementingkan diri sendiri. Itulah seorang pensyafaat. Sangat mirip

dengan Yesus, yang berdoa hal yang sama tentang para pembunuhnya, *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”*

Ketika roh syafaat menguasai seseorang, jeritan hati mereka adalah untuk pengampunan bagi orang lain dan (tergantung intensitasnya) beberapa penyafaat akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Beban syafaat Rasul Paulus untuk Israel begitu besar sehingga ia berkata, *“Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.”* Paulus rela masuk neraka untuk membeli surga bagi Israel. Ini bukanlah pilihan baginya, tetapi ini menunjukkan hatinya yang bersyafaat. Dia bersedia menggantikan mereka dengan cara apa pun.

Itulah yang dimaksud dengan syafaat-menggantikan posisi orang lain. Ini adalah tentang melakukan sesuatu yang orang lain tidak tahu bagaimana melakukannya, ingin melakukannya, atau terlalu terjebak untuk melakukannya. Itu lebih dari sekadar “mendoakan orang lain”. Dalam buku *A Royal Priesthood*, Dennis Wiedrick menulis:

Dewasa ini, telah menjadi populer untuk menggunakan label “syafaat” untuk mencakup semua jenis doa. Tetapi definisi syafaat selalu melibatkan “menjadi perantara bagi orang lain.”

Kita melihat dengan jelas roh syafaat dalam diri nabi Daniel dalam doa yang ia panjatkan dalam Daniel pasal sembilan. Berulang kali ia mengakui dosa-dosa

bangsanya, tetapi alih-alih mengatakan “mereka” telah berdosa, ia terus menerus memasukkan dirinya sendiri ke dalam persamaan dengan menggunakan kata “kami”. Meskipun ia tidak termasuk salah satu dari para pendurhaka, ia berdoa seolah-olah ia termasuk di dalamnya.

Kami telah berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik dan telah memberontak, kami telah menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu, dan kami tidak taat kepada hamba-hamba-Mu, para nabi... Engkaulah yang benar, tetapi patutlah kami malu... sebab kami telah berbuat dosa terhadap Engkau... kami telah memberontak terhadap Dia, dan tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kami, yang menyuruh kami hidup menurut hukum yang telah diberikan-Nya kepada kami... Sebab itu telah dicurahkan ke atas kami kutuk dan sumpah ... sebab kami telah berbuat dosa terhadap Dia ... kami tidak memohon belas kasihan /UHAN, Allah kami, dengan berbalik dari segala kesalahan kami dan memperhatikan kebenaran yang dari pada-Mu... kami tidak mendengarkan suara-Nya ... kami telah berbuat dosa, kami telah berlaku fasik ... karena kesalahan nenek moyang kami maka Yerusalem dan umat-Mu telah menjadi cela bagi semua orang yang di sekeliling kami.

(Daniel 9:5-16, penekanan dari saya)

Kapan Daniel berbuat dosa, melakukan kejahatan, bertindak jahat, atau memberontak? Kapan dia mengabaikan perkataan para nabi? Kapan ia berhenti mencari perkenanan Allah? Daniel adalah orang yang mencari perkenanan Tuhan bahkan ketika hal itu membuatnya masuk ke dalam gua singa. Dia tidak melakukan hal-hal itu. Jadi, mengapa ia mendoakan doanya dengan menyertakan dirinya? Mengapa menambahkan kata “kami” pada setiap pernyataannya? Itu disebut *pertobatan identifikasi*. Ya, itu alkitabiah.

Pertobatan Identifikasi

Pertobatan identitas adalah ketika kita melangkah maju untuk mengakui dosa-dosa keluarga, bisnis, gereja, kota atau bangsa kita-atau siapa pun selain diri kita sendiri. Ini adalah luapan dari jenis doa yang telah mendahului setiap gerakan Tuhan yang signifikan dalam sejarah. Secara pribadi, saya telah melihat lebih banyak mukjizat transformasional yang terjadi melalui jenis doa ini dibandingkan dengan doa-doa lainnya.

Kita melihat pertobatan identifikasi tidak hanya dalam kehidupan Daniel, tetapi juga dalam kehidupan banyak umat kenabian Allah. Yeremia mencontohkannya ketika ia berdoa, “*Ya Tuhan, kami mengetahui kefasikan kami dan kesalahan nenek moyang kami; sungguh, kami telah berdosa kepada-Mu*” (Yer. 14:20). Yeremia tidak jahat. Ia memilih kata “kami” karena ini bukanlah doa permohonan, melainkan syafaat.

Nehemia juga melakukan hal yang sama:

*Berilah telinga-Mu dan bukalah mata-Mu dan dengarkanlah doa hamba-Mu **yang sekarang kupanjatkan** ke hadirat-Mu siang dan malam **bagi orang Israel.. Kami telah sangat bersalah** terhadap-Mu dan tidak mengikuti perintah-perintah, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu.* (Neh. 1:6-7, penekanan dari penulis)

Perhatikanlah, Nehemia memulai dengan mengatakan, “*kupanjatkan... bagi orang Israel.*” Ia berdoa untuk menggantikan mereka. Di tempat mereka. Dia berdiri di tengah-tengah mereka. Itu adalah pertobatan identifikasi. Itu adalah syafaat. Itu adalah jenis doa yang mendahului kebangunan rohani, mengguncang bangsa-bangsa, dan menghentikan penghakiman Allah. Allah mencari orang-orang yang akan *berdiri di tengah-tengah* orang lain, tetapi penyafaat yang sejati sering kali sulit ditemukan.

*“Aku mencari di **tengah-tengah** mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya”* (Eze. 22:30).

Allah mencari para penyafaat karena kehancuran tidak dapat dihindari di mana tidak ada penyafaat. Maukah Anda menjadi penyafaat? Bukan hanya orang yang berdoa, tetapi orang yang berdiri di pihak orang

lain? Untuk keluarga? Untuk bisnis? Untuk kota-kota?
Untuk bangsa-bangsa?

Ketika Perasaan Anda Bukan Milik Anda

Mungkin Anda berkata, “Saya ingin ikut, tetapi dari mana saya harus memulai? Bagaimana saya memutuskan siapa yang harus saya syafaat? Apakah saya hanya memilih siapa saja yang saya inginkan dan mulai bertobat seolah-olah saya adalah mereka?” Tidak. Para penyafaat tidak berlarian berdiri di tengah-tengah untuk siapa saja dan semua orang. Setidaknya penyafaat yang dewasa tidak demikian. Tugas syafaat kita harus diarahkan oleh Roh Kudus. Biasanya, saya tidak memikul beban yang tidak Dia taruh pada saya, dan saya tidak meminum cawan yang tidak Dia berikan kepada saya. Kita harus dipimpin oleh Roh Kudus. Anda akan sering mendengar penyafaat yang dewasa mengutip ayat-ayat berikut ini.

*Demikianlah, Roh menolong kita dalam kelemahan kita. Sebab, **kita tidak tahu apa yang seharusnya kita doakan**, tetapi **Roh sendiri yang bersyafaat** demi kita dengan keluhan-keluhan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. (Rom. 8:26, AYT, penekanan dari saya).*

Sebagai manusia kita mengakui bahwa kita tidak tahu apa atau siapa kita harus menjadi perantara, tetapi Roh Kudus tahu. Ketika kita datang kepada-Nya dan meminta petunjuk, Dia menyatakan kepada kita

beban yang Dia ingin kita pikul, gabi yang Dia ingin kita kenakan. Ingatlah, Allah *mencari* para penyafaat. Jika Anda mengatakan kepada-Nya bahwa Anda siap untuk menjadi perantara, Dia akan dengan senang hati memberi Anda tugas. Sangat sedikit yang melamar pekerjaan ini sehingga Anda pasti akan diterima! Bergabunglah dengan para penyafaat lainnya dan nantikanlah Tuhan sampai Dia menggerakkan Anda *dengan keluhan yang terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata.*

Ini erangan semacam apa? Kira-kira dapat disebut sebagai perasaan. Perasaan-perasaan itu adalah gejala dan tanggapan dalam jiwa kita yang mendorong kita untuk bertindak. Perasaan ini bisa datang sebagai beban, beban yang berat, sesuatu yang tidak sesuai, atau hanya sebuah pengetahuan dalam diri kita bahwa ada sesuatu yang harus diubah dari situasi tertentu.

Sekarang tolong perhatikan apa yang saya katakan. Saya tidak mengatakan bahwa kita harus membiarkan perasaan mengendalikan kita. Akan tetapi, saya katakan bahwa para penyafaat perlu memperhatikan perasaan mereka dengan saksama karena melalui perasaanlah Roh Kudus sering kali menyatakan tugas-tugas syafaat. Inilah sebabnya mengapa para penyafaat sering berkata, “Saya merasakan ini...” atau “Saya melihat gambaran itu...” atau “Perasaan saya mengatakan...” atau “Saya merasakan...”. Para penyafaat memperhatikan perasaan.

Salah satu pensusafaat yang paling diurapi yang pernah saya kenal adalah seorang wanita yang telah menjadi ibu bagi saya, Katie Wiedrick. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana hidup saya tanpa syafaatnya. Sudah pasti saya akan kehilangan pelayanan dan pernikahan saya. Hanya Tuhan yang tahu berapa kali dia telah mengenakan ukuran 13 saya, berdiri di atas sepatu saya, dan bertobat untuk saya ketika saya terlalu keras kepala untuk melakukannya sendiri. Saya tidak akan menceritakan kisah-kisah tersebut dalam buku ini, tetapi saya akan mengatakan kepada Anda bahwa setiap kali Katie berdiri di tengah-tengah saya, *sesuatu selalu terjadi* dan saya menjadi orang yang lebih kaya karenanya.

Jika Anda bertanya kepada Katie bagaimana dia tahu apa yang harus disyafaatinya dan kapan, dia akan berbicara kepada Anda tentang perasaan. Dia

Perasaan yang tidak biasa sering kali merupakan petunjuk bahwa Roh Kudus sedang memimpin Anda dalam menjadi pensusafaat untuk orang lain

memperhatikan dengan seksama perasaannya, terutama perasaan yang tidak biasa baginya. Perasaan yang tidak biasa sering kali merupakan petunjuk bahwa Roh Kudus sedang menuntun Anda untuk bersyafaat bagi orang lain. Dia menawarkan kepada Anda beban mereka untuk ditanggung dan cawan mereka untuk diminum, sehingga Anda dapat merasakan apa yang mereka alami. Dia

memberikan kepada Anda gabi kotor mereka.

Ketika Katie masih baru dalam syafaat, ia tidak memahami pertukaran emosi spiritual yang terlibat, dan mengira ia menjadi gila. Dalam *“A Royal Priesthood”*, Dennis menceritakan sebuah kisah tentang saat Katie diliputi oleh sebuah emosi yang tidak dapat ia pahami. Ketika Dennis akhirnya membuatnya mengungkapkan apa yang dia rasakan, dia berkata, “Saya merasa seperti tidak ingin menikah lagi! Saya lelah menjadi seorang ibu! Saya tidak tahan dengan anak-anak ini! Saya benci rumah ini! Aku benci hidupku! Saya hanya ingin berkemas dan pergi!”

Sekarang Anda harus mengenal Katie untuk mengetahui bahwa dia bukanlah seperti itu. Dia adalah kebalikannya. Dia adalah seorang istri dan ibu yang luar biasa, penuh cinta, dan tidak ada yang lebih membahagiakannya selain berada di rumah bersama keluarga. Ketika saya datang dan “membiarkan” dia memasak untuk saya, dia pikir saya sedang membantunya! Perasaan itu bukan miliknya.

Kemudian Dennis berkata, “Katie, saya percaya kamu telah memikul beban orang lain. Saya percaya Tuhan mengizinkan Anda untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Mungkin kamu mengalaminya agar kamu dapat berdiri di tengah-tengah mereka.” Katie langsung teringat akan temannya, Linda, yang juga mengalami hal yang sama. Dengan perasaan lega karena mengetahui bahwa emosi negatifnya bukanlah miliknya, Katie berdiri di tengah-tengah Linda

pada hari itu dalam pertobatan di hadapan Tuhan. Kejadiannya seperti ini:

“Bapa, saya datang kepadamu atas nama Linda, dan sebagai Linda, saya ingin mengakui bahwa saya tidak mencintai suami saya lagi. Saya telah kehilangan keinginan untuk menjadi seorang ibu bagi anak-anak saya, dan saya merasa ingin melarikan diri. Maafkan saya Bapa atas keputusan yang telah saya biarkan merasuki seluruh hidup saya. Saya memilih untuk bertobat dan kembali kepada-Mu, dan mengatakan ‘ya’ pada rencana-Mu untuk hidup saya.”

Seketika itu juga beban itu terangkat, semua emosi negatifnya hilang, dan Katie menjadi dirinya sendiri lagi. Selain itu, ia menerima telepon dari Linda keesokan harinya pada pukul 14.00. Ia menelepon untuk memberi tahu Katie bahwa ia mendapatkan keajaiban yang tidak dapat dijelaskan dalam hidupnya. Dia mengatakan kepadanya bahwa dia telah sampai pada titik di mana dia tidak ingin menikah lagi, telah kehabisan kasih karunia untuk anak-anaknya, dan telah siap untuk mengepak tasnya dan pergi. “Lalu kemarin,” katanya, “Saya tidak tahu mengapa, tetapi Tuhan datang kepada saya, dan tiba-tiba saya menyadari betapa salahnya melakukan hal ini. Seolah-olah saya terbangun dari mimpi buruk. Dan sekarang saya menyadari bahwa saya mencintai suami saya! Saya mencintai anak-anak saya! Saya menikmati hidup saya!

Bukankah itu luar biasa, Katie?” Katie tidak pernah bercerita tentang cangkir yang diminumnya atas nama Linda.

Perasaan dan syafaat berjalan seiring. Dalam *“The Happy Intercessor,”* Beni Johnson menulis:

“Selama bertahun-tahun, saya tidak tahu bahwa saya adalah seorang penyafaat. Ketika saya melihat ke belakang sekarang, saya dapat melihat semua tanda-tandanya: Saya menghabiskan begitu banyak waktu untuk membawa begitu banyak perasaan di dalam diri saya dan menginternalisasikannya seolah-olah perasaan itu milik saya sendiri.”

Ketika Anda memiliki perasaan yang tidak biasa bagi Anda, perhatikan dengan seksama. Perasaan-perasaan itu mungkin bukan milik Anda. Ketika Anda bermimpi melakukan hal-hal yang tidak akan pernah Anda lakukan, perhatikanlah. Roh Kudus mungkin sedang mencoba berbicara kepada Anda. Dia mungkin mengizinkan Anda untuk disentuh oleh beban orang lain untuk tujuan syafaat. Setelah Anda melakukan syafaat, beban itu akan terangkat dan kasih karunia akan dilepaskan kepada mereka.

Rasul Paulus, sang penyafaat menulis:

Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat. (Kolose 1:24).

Itu adalah *pengantara* bagi Anda. “*Aku menderita karena kamu!*” Apakah Anda bersedia menderita untuk orang lain? Maukah Anda mengizinkan kehidupan doa Anda untuk menjamah daging Anda? Maukah Anda membiarkan diri Anda disentuh dengan perasaan kelemahan orang lain? Maukah Anda mengenakan gabi kotor mereka?

*Sebab kita tidak memiliki imam besar yang tidak berkuasa untuk **bersimpati terhadap kelemahan-kelemahan kita**, sebaliknya, yang telah dicobai dalam segala hal, sesuai dengan rupa kita, dengan tanpa dosa. (Ibr. 4:15, MILT, penekanan dari saya).*

Ayat ini mengatakan bahwa Yesus *bersimpati terhadap kelemahan-kelemahan kita*. Dia merasakan apa yang kita rasakan. Atau seperti yang dikatakan dalam KJV, *Dia tersentuh dengan perasaan kelemahan kita*. Betapa indahnyanya memiliki Allah yang menggantikan kita. Pikirkanlah godaan yang paling hina dan memuakkan yang pernah Anda hadapi, dan rasa malu yang Anda rasakan ketika Anda menyerah pada godaan tersebut, dan ingatlah bahwa Yesus secara sukarela *merasakan apa yang Anda rasakan dan dicobai dengan apa yang Anda alami*. Mengapa Allah yang Kudus melakukan sesuatu yang begitu menjijikkan? Karena kasih tidak mengenakan sarung tangan karet

Cinta tidak takut kotor. Begitu juga dengan pensusyafaat. Itu yang kami lakukan.

sebelum menyentuh Anda. Kasih merangkak masuk ke dalam lubang berlumpur Anda, mencium bibir Anda, mengatakan bahwa Anda cantik, dan membawa Anda keluar dari kekacauan. Cinta tidak takut menjadi kotor. Begitu juga dengan penyafaat. Itulah yang kita lakukan.

Yesus adalah teladan utama, Kakek dari para penyafaat. Jika Anda ingin melihat syafaat yang terbaik, lihatlah salib. Dosa kita, pelanggaran umat manusia, adalah gabi terkotor yang pernah dikenal alam semesta, namun Yesus memikulnya. Dia mengambil tempat kita. *Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.* Dia telah melakukannya untuk Anda dan saya. Itulah salib yang harus ditanggung-Nya. Sekarang bagaimana dengan salibmu?

Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mat. 16:24)

Jika Anda ingin mengikut Yesus, Anda harus memikul salib juga. Jika salib-Nya berarti mengenakan jubah kotor milik orang lain, bukankah salib Anda juga harus demikian? Syafaat tidak selalu rapi dan bersih, terkadang jelek sekali, tetapi itulah jalan Sang Guru. Anda sangat mirip dengan Yesus ketika Anda memikul

kekotoran orang lain untuk menyingkirkannya dari punggung mereka.

Bagaimana Jika Saya Bukan Perasa?

Anda mungkin bertanya, “Tapi bagaimana jika saya tidak merasakan apa-apa?” Saya pernah mengalaminya. Ada banyak kali saya terlibat dalam syafaat tanpa banyak perasaan dan mengalami hasil yang luar biasa. Salah satu tugas syafaat saya yang terbesar (bab selanjutnya) tidak melibatkan perasaan, tetapi hal itu menghasilkan mukjizat yang langsung dan kuat. Jadi tidak, perasaan bukanlah segalanya, tetapi perasaan itu penting dan tidak boleh diabaikan.

Ini mungkin terdengar seperti meminta masalah, tetapi saya mendorong Anda untuk mengundang Roh Kudus agar Anda dapat *tersentuh oleh perasaan* orang-orang yang Anda doakan. Adalah sebuah hak istimewa yang menyakitkan dan sebuah kehormatan yang menyiksa untuk merasakan apa yang mereka rasakan, meminum cawan mereka, merasakan luka mereka, rasa sakit mereka, dan rasa malu mereka. Ketika saya mengenakan gabinya Dowit, saya mengenakan yang terburuk dari Dowit, tetapi itu adalah kehormatan yang tak terlukiskan. Itu adalah kunci untuk membuka penjaranya dan Dowit tidak memiliki kesempatan untuk tetap sama.

E M P A T

Aku Juga Menyayangimu



Big Ben, demikian ia sering dipanggil, adalah beruang seorang pria keturunan Denmark. Dengan tinggi badan enam kaki empat dan berat badan lebih dari tiga ratus kilogram, Ben Andersen hampir selalu menjadi pria terbesar di ruangan itu. Dengan tangan raksasa, dada yang kekar, bahu yang lebar dan suara yang dalam, dia mengintimidasi banyak orang. Namun, bagi seorang balita, pria itu lebih besar dari kehidupan. Ben menikahi ibu saya ketika saya berusia tiga tahun dan kami memiliki hubungan cinta-benci sejak awal. Saya mencintainya dan saya cukup yakin dia membenci saya.

Ben dikenal oleh banyak orang sebagai sosok yang kasar. Dia tidak kejam, dia terlalu pendiam untuk menjadi kejam. Dia hanya terlihat sedikit pemarah hampir sepanjang waktu. Dibesarkan dalam kemiskinan oleh ayah dan ibu yang sangat suka diemong seperti sepasang musang madu, dia menjadi kasar secara jujur. Ketika ibu saya menikah dengannya, dia terkejut ketika

mengetahui bahwa keluarganya tidak menunjukkan kasih sayang fisik dalam bentuk apa pun. Ben bahkan tidak memeluk ibunya sendiri.

Saya tahu sejak awal bahwa dia bukan “ayah kandung” saya. Itu selalu jelas. Yang membuat ibu saya kecewa, dia tidak bertingkah seperti ayah saya, dan kakek-nenek saya selalu mengingatkan saya bahwa dia bukan ayah saya. “Kamu adalah seorang Holmstrom,” mereka bersikeras, “bukan seorang Andersen!” Mereka senang menceritakan kisah-kisah tentang ayah yang luar biasa yang tidak pernah saya kenal. Mereka tidak bermaksud membantu, tetapi mereka bermaksud baik. Mereka merindukan putra mereka dan ingin saya bangga dengan nama saya.

Namun, di dalam hati saya, saya ingin menjadi seorang Andersen. Saya ingin menjadi besar dan kuat seperti Ben. Ibu saya mengatakan kepada saya bahwa dia berencana untuk mengadopsi saudara laki-laki saya dan saya dan saudara perempuan saya, dan ketika dia melakukannya, kami juga akan menjadi Andersens. Oh, betapa saya bermimpi untuk menjadi Steve Andersen! Saya yakin, hal itu akan mengubah segalanya. Dia akan menjadi ayah saya, saya akan menjadi putranya, dan kami akan pergi berkemah, memancing, berburu, dan entah apa lagi. Itu adalah mimpi yang luar biasa, tetapi tidak pernah terwujud. Dia tidak pernah sempat mengisi dokumen-dokumennya -atau berkemah, memancing, atau berburu.

Sungguh menakjubkan apa yang akan dilakukan anak-anak untuk mendapatkan cinta. Sebagai seorang anak kecil, saya dengan hati-hati menyisir koin-koin di dompet ibu saya untuk mencari “horse quarters”, uang koin Kanada tahun 1973 yang bergambar seorang polisi berkuda. Ben mengoleksi koin kuda, ia memiliki satu toples penuh dengan koin tersebut, dan setiap kali saya menemukan satu koin untuknya, sepertinya ia sedikit menyukaiku. Saya membayangkan jika saja saya bisa menemukan cukup banyak perlengkapan kuda untuknya, dia mungkin akan sangat menyukai saya. Saya tidak pernah menemukan cukup.

Ben adalah penggemar berat Calgary Flames, dan dengan demikian, ia juga merupakan pembenci Edmonton Oilers. Mencoba menghindari Wayne Gretzky pada tahun 1980-an adalah hal yang sulit, tetapi Ben Andersen membuatnya terlihat mudah. Dia adalah seorang pria yang memiliki beberapa kegemaran, tetapi hoki adalah salah satunya. “*Tembak! Tembak, tolol!*” ia akan berteriak ke arah TV saat saya duduk di dekat kakinya dan berusaha terlihat tertarik. “*Tidak! Tidak! Tidak! Singkirkan itu dari sana, bodoh!*” dia akan berteriak setiap kali keping bola mendekati kipernya.

Aku benci hoki. Itu membuat saya bosan setengah mati. Dan meskipun saya merasa sulit untuk tetap terjaga, saya menonton hoki dengan Ben karena saya pikir jika dia percaya bahwa saya menyukai hoki, dia akan menyukai saya. Jadi saya membeli kaus dan topi, menghafal nama-nama pemain kunci, berbicara

tentang betapa saya membenci Oilers dan menyatakan bahwa ini adalah tahun di mana *kami*-Flames-yakin akan memenangkan piala. Namun, itu semua hanyalah sebuah akting. Saya tidak peduli jika mereka menang. Flames adalah satu hal bagi saya, sebuah cara untuk menghabiskan waktu bersama Ben. Saya terus berharap suatu hari nanti ia akan melihat saya berteriak kepada penjaga gawang, merangkul saya dan berkata, “Itu baru anakku!”

Pada usia 14 tahun, saya menabung cukup banyak uang dengan bekerja di A&W untuk membeli dua tiket pertandingan alumni Calgary Flames di mana kami bisa bertemu dengan para pemain setelahnya. Lanny McDonald, pemain favorit Ben, akan hadir di sana. Saya melihat ini sebagai cara yang pasti untuk memenangkan hati Ben. Bagaimana mungkin dia *tidak* menyayangi saya setelah memberikan hadiah yang begitu murah hati? Saya tidak hanya membeli tiket, saya juga membeli kaus Calgary Flames untuk kami berdua kenakan saat pertandingan. Ben dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan kami pun berangkat ke pertandingan. Kami bertemu dengan para pemain dan ya, Lanny McDonald bahkan menandatangani kaus kami. Ben bersenang-senang. Itu jelas sekali. Saat kami berkendara pulang ke rumah malam itu, saya terus menunggunya untuk mengatakan sesuatu yang berarti bagi saya, sesuatu yang dapat memberikan kesan bahwa saya telah melakukannya dengan baik, membuatnya senang, dan bahkan mungkin mendapatkan tempat

kecil di hatinya. Sayangnya, dia tidak terlalu menyukai hoki.

Sebagai anak-anak, jika kita pernah mendengar “hebat” atau “bagus,” itu berasal dari ibu. Memberi semangat bukanlah keahlian Ben. Dia menunjukkan apa yang kami lakukan salah, bukan apa yang kami lakukan benar. Jika saya mendapat nilai 90% dalam ujian matematika (itu hanya terjadi sekali), dia berkata, “Nah, masih ada ruang untuk perbaikan.” Sepertinya dia bisa menemukan kekurangan dalam segala hal. Jika bukan cara saya mengerjakan tugas-tugas saya, mungkin saja panjang rambut saya, nilai rapor saya, cara saya berpakaian, menyeruput sup, atau pertanyaan bodoh yang dia anggap saya harus tahu jawabannya. Saya selalu menemukan cara untuk gagal di mata ayah tiri saya.

Saya telah mengatakannya ribuan kali, “Aku menyayangimu ayah”, berpikir suatu hari nanti dia akan menjawab, “Aku juga menyayangimu,” meskipun hanya karena itu adalah respons yang tepat. Ben tidak peduli tentang apa yang tepat. Tanggapannya adalah, “Oke.” Saya pernah mencoba memaksanya untuk mengatakan “Aku menyayangimu.” ketika saya berusia sekitar 9 tahun. Dia mematikan lampu kamar saya menjelang tidur dan ketika dia meninggalkan kamar saya berkata, “Selamat malam ayah, aku menyayangimu!” Ketika dia mulai menutup pintu, saya menambahkan, “Hei ayah! Tidakkah itu membuatmu ingin mengatakan sesuatu juga?” Dia memutar matanya dan berkata,

“Tidurlah!” Hati saya tenggelam saat pintu tertutup di belakangnya. Apakah saya benar-benar sulit untuk disayangi?

Jangan salah paham. Ben Andersen adalah orang yang baik, sungguh, tapi dia tinggal di penjara. Beberapa orang yang mengenalnya dengan baik menyebutnya sebagai *raksasa yang lembut*. Gonggongannya jauh lebih buruk daripada gigitannya dan ada rasa manis yang bersembunyi di balik semua kulitnya yang tebal. Namun, betapa tebal kulitnya! Saya menghabiskan waktu puluhan tahun untuk mencoba memenangkan hatinya, tetapi dia terlalu keras untuk dipecahkan.

Ibu saya meninggal karena kanker saat saya berusia 21 tahun, dan Ben tidak pernah menikah lagi. Dia merindukan ibuku dan berkeliling seperti anak anjing yang dipukuli selama bertahun-tahun. Meskipun dia tidak pernah memberi saya kesan bahwa dia peduli, saya mengunjunginya dari waktu ke waktu, mengajaknya minum kopi, atau sesekali menonton pertandingan Flames. Ketika istri saya dan saya sedang menantikan anak pertama kami, anak yatim piatu di dalam diri saya yang masih merindukan kasih sayang seorang ayah memiliki sebuah ide yang saya yakin akan menembus hati Ben Andersen yang sudah berkerak.

Saya selalu menyukai nama Ben. Meskipun dia tampak seperti pemarah, saya mencintai Ben dan saya melihat hal yang baik dalam dirinya. Selain itu, sahabat saya di SMA juga memiliki nama Ben dan saya mengatakan kepadanya pada usia 14 tahun bahwa saya

akan menamai putra pertama saya dengan namanya. Dia, pada gilirannya, berjanji untuk menamai putra pertamanya Steve (ternyata tidak). Itu adalah janji remaja yang bodoh, jenis janji yang tidak bisa ditepati, tetapi karena dia memiliki nama yang sama dengan ayah tiri saya, saya melihat ada peluang untuk tetap berpegang teguh pada janji saya.

Sepanjang kehamilan istri saya, saya memainkan skenario tersebut di dalam pikiran saya ratusan kali. Anak saya akan lahir. Ben akan datang mengunjungi rumah sakit. Saya akan menggendong bayi itu dan akhirnya dia akan bertanya, “Jadi, siapa namanya?” Pada saat itu saya menatapnya dan dengan santai berkata, “Saya menamainya dengan nama kakeknya. Namanya Ben.” Lalu saya membayangkan ayah tiri saya yang kekar dan besar menatap saya, dan dengan berlinang air mata dia akan mengucapkan kata-kata yang sudah lama saya tunggu-tunggu untuk didengar, “Saya menyayangimu nak!” Kemudian kami berpelukan, dan selamanya setelah itu hubungan kami akan berbeda. Saya akan memiliki tempat di hatinya. Saya akan menjadi Steve Andersen-setidaknya di dalam.

Hari itu akhirnya tiba. Saat itu tanggal 16 Agustus 2007, dan pengantin saya yang cantik melahirkan. Itu bukanlah kelahiran yang mudah dan pada akhirnya bayi itu dilahirkan melalui operasi caesar. Saya menelepon ayah tiri saya segera setelah bayi lahir dan menyuruhnya untuk datang ke rumah sakit dan bertemu dengan cucu pertamanya. Dia tiba beberapa

jam kemudian dan saya hampir tidak bisa menahan kegembiraan saya. Saya telah menyaksikan momen ini berulang kali dalam pikiran saya, tetapi sekarang saya akan melihatnya dengan mata saya sendiri.

Saya berkata, “Ini yah, ayah bisa menggendongnya,” sambil menyerahkan bungkus kecil itu kepadanya.

Ben dengan canggung menerima bayi itu, tidak yakin bagaimana cara menggendongnya. Dia tersenyum dan mulai mengeluarkan suara-suara bayi. “Rambut merah!” katanya, “Saya benar-benar tidak menyangka.” Setelah sekitar satu menit membuat suara-suara aneh seperti bunyi klik dan siulan burung yang hanya bisa dilakukan oleh Ben Andersen, ia mendongak dan bertanya, “Jadi, siapa nama bayi mungil ini?”

Ini adalah momen yang saya tunggu-tunggu sepanjang hidup saya. Di dalam hati saya mulai berdebar-debar, tetapi di luar saya tetap tenang seperti mentimun. Santai mungkin saya berkata, “Oh ... Saya memutuskan untuk menamai anak ini dengan nama kakeknya.” Ben, yang tidak yakin apa maksudnya, memiringkan kepalanya dan berkata, “Hah? Jadi siapa namanya?” Saya tersenyum dan berkata, “Namanya Ben.”

Menganggap saya mencoba melucu dan gagal, ayah tiri saya memutar bola matanya dan menggonggong, “Jangan usil! Siapa namanya?”

Kali ini, dengan lebih tegas, saya berkata, “Namanya Ben!”

Mata Ben berkaca-kaca, tetapi bukannya menatap saya, dia segera mengalihkan perhatiannya kembali ke bayi itu dan menatap Ben kecil seperti sedang melihat ke dalam portal. Dia terpesona. Saya melihat bibir dan dagu ayah tiri saya menegang saat dia menahan emosi yang tidak ingin saya lihat. Dia tidak bisa berkata-kata. Sungguh. Sesuatu sedang terjadi di dalam dirinya, yang terlihat jelas, tapi apa itu? Saya tidak tahu. Raksasa yang lembut itu dengan lembut dan penuh kasih sayang menggendong cucu pertamanya dalam pelukannya selama berjam-jam. Binar matanya dan senyum di wajahnya saat dia menatap Ben kecil sungguh menakjubkan. Yang bisa saya pikirkan adalah, *Apa pun akan kulakukan agar dia melihatku seperti itu!*

Dia tidak pernah berterima kasih kepada saya karena telah memberinya nama. Dia tidak pernah memeluk saya. Dia tidak pernah memanggil saya putranya, dan dia juga tidak mengatakan bahwa saya telah menghormatinya. Dan meskipun saya tahu bahwa saya telah menyentuh hatinya, dalam beberapa minggu saya mendapati diri saya duduk di seberangnya sambil minum kopi dan bertanya pada diri saya sendiri dengan pertanyaan yang sama. Apakah pria ini menyukaiku? Apakah dia melihat ada sesuatu yang berharga dalam diri saya? Apakah ada tempat di hatinya untuk saya? Apakah saya akan pernah cukup baik?

Pada saat saya berusia 34 tahun, saya telah berkhotbah di seluruh dunia, menulis buku, menikahi seorang wanita yang luar biasa, memiliki dua anak yang

cantik, dan menjadi sangat kaya dalam bisnis, tetapi di mata ayah tiri saya, saya masih bertanya-tanya apakah saya penting. Tidak peduli apa pun yang saya lakukan, saya tidak bisa menang melawan Ben Andersen. Butuh 34 tahun sampai akhirnya saya menyerah. Saya tidak akan pernah berhenti menyayangnya atau menunjukkan kebaikan kepadanya, tetapi saya bertekad untuk berhenti berharap untuk disayangi kembali. Itu tidak akan terjadi. Saya telah melakukan yang terbaik. Saya telah mencoba segalanya.

Benarkah?

Sudahkah Anda Melakukan Syafaat?

Suatu pagi di tahun 2010 pada pukul 5 pagi, sesuatu menyadarkan saya. Saya terjaga sepanjang malam untuk mempersiapkan sebuah khotbah dengan tema penjara rohani. Sampai saat itu saya selalu mengilustrasikan pesan tersebut dengan kisah syafaat Dennis bagi ayah kandung saya dan kebebasan yang saya alami sebagai hasilnya. Namun, saya tidak terlalu memikirkan dampak dari hubungan ayah tiri saya terhadap saya. Pagi itu, ketika saya merenungkan doa syafaat, saya mulai bertanya-tanya apakah saya pernah meluangkan waktu untuk berdoa syafaat bagi Ben. Karena saya tidak ingat apakah saya pernah melakukannya, saya mengambil waktu beberapa menit untuk melakukannya saat itu juga. Tidak butuh waktu lama. Itu adalah sebuah doa yang tidak berapi-api dan penuh perhitungan. Tidak ada air mata. Hanya ada

sedikit emosi yang terlibat. Lebih dari segalanya, saya hanya menutupi semua dasar dalam hidup saya sendiri. Saya ingin memastikan bahwa saya tidak memiliki rasa tidak memaafkan terhadap Ben Andersen karena saya tahu hal itu akan menghambat saya dengan cara yang lain.

Doa tersebut berbunyi seperti ini:

Bapa Surgawi, saya datang kepada-Mu dalam nama Yesus Kristus. Saya tidak ingat apakah saya pernah melakukan hal ini sebelumnya, dan saya mohon maaf jika saya belum melakukannya. Saya ingin bersyukur untuk ayah tiri saya hari ini. Atas namanya, saya datang kepada Anda dan berkata, “Tolong maafkanlah saya atas cara saya menahan kasih dari anak tiri saya, Steve Holmstrom. Dia selalu menginginkan kasih sayang saya, namun saya telah menahannya. Maafkan saya karena tidak meluangkan waktu untuk berjalan bersamanya, berbicara dengannya, untuk mendorong dan menghiburnya, dan untuk menjadi ayah seperti yang Anda inginkan untuknya. Maafkan saya karena tidak pernah melempar bola bersamanya, merangkulnya, atau mengatakan betapa istimewanya dia. Saya minta maaf karena tidak pernah mengajaknya berburu, memancing, atau berkemah. Saya sangat menyesal tidak pernah sekalipun, selama bertahun-tahun, mengatakan kepadanya bahwa saya mencintainya. Bapa, maafkan aku karena hatiku yang dingin dan beku.

Tolong janganlah menanggungkan dosa ini kepada saya, dan jika Engkau berkenan, bebaskanlah saya dari penjara rohani yang telah menyandera saya sepanjang hidup saya.”

Kemudian saya melanjutkan, “Dan saya, Steve Holmstrom, menyatakan bahwa hari ini saya memaafkan Ben Andersen sepenuhnya atas segala dosa yang telah ia lakukan terhadap saya. Saya menyadari bahwa sulit baginya untuk memberikan apa yang tidak pernah ia terima dari orang tuanya. Saya tidak memiliki niat buruk terhadapnya, saya membatalkan semua utang yang dia miliki kepada saya dan semua I.O.U. Sejauh menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan saya, Ben Andersen telah diampuni, dan Tuhan, saya meminta Anda untuk memberkatinya dalam nama Yesus. Amin.”

Itu saja. Saya telah melakukan doa syafaat untuk ayah tiri saya. Kata-kata saya diucapkan ke alam supranatural dan meskipun itu bukan doa yang emosional, saya bersungguh-sungguh dari hati saya. Apa lagi yang bisa saya lakukan? Lelah menatap layar komputer sepanjang malam, saya memutuskan untuk tidur. Saat itu pukul 5:30 pagi.

Dua setengah jam kemudian, pada pukul 8 pagi, saya terbangun oleh sebuah panggilan telepon. Itu adalah ayah tiri saya yang menelepon tanpa alasan. Ini bukan hal yang aneh. Dia menelepon dari waktu ke waktu, biasanya ketika dia merindukan cucu-cucunya

dan berharap saya akan mengundangnya untuk berkunjung. Ketika dia mendengar suara pagi saya yang grogi, dia berkata, “Kamu masih belum tidur, kan? Bangunlah, dasar pemalas! Anda tahu apa yang dikatakan Alkitab, bukan? *Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring – maka datanglah KEMISKINAN kepadamu seperti seorang penyerbu.*” Saya menggelengkan kepala dan mengerang seperti yang selalu saya lakukan setiap kali dia mengutip ayat-ayat Alkitab untuk membuat saya merasa bersalah.

“Terima kasih, Ayah,” kata saya dengan sarkasme sebanyak mungkin yang dapat saya masukkan ke dalam dua kata, “Itu adalah ayat yang saya butuhkan. Tetapi saya baru saja tidur karena saya bangun sampai jam 5 pagi untuk mempersiapkan khotbah!”

Kami mengobrol selama beberapa menit tentang hal-hal yang biasa. Saya menceritakan kabar anak-anak, dan dia menggerutu tentang hal-hal kecil yang menggangukannya minggu itu. Tagihan airnya tinggi. Punggungnya terasa sakit. Banyak sekali yang harus dia kerjakan dan hanya sedikit waktu, yang kami berdua tahu itu bohong. Sejujurnya, ia merasa bosan dengan masa pensiunnya, dan bahkan telah meminta mantan majikannya untuk memperkerjakannya dua hari dalam seminggu hanya untuk keluar rumah. Akhirnya, saya bertanya kepadanya kapan dia akan datang dan mengunjungi anak-anak. Dia bersikap seolah-olah itu adalah sebuah beban, tetapi kemudian

berkata, “Baiklah, saya kira saya bisa datang ke sana besok, tetapi hanya untuk satu atau dua malam, dan hanya jika kamu *benar-benar* menginginkannya.” Saya bersikeras bahwa saya ingin melakukannya, yang tidak sepenuhnya benar, tetapi itulah yang ingin dia dengar.

Sebelum saya menutup telepon dan mencoba untuk kembali tidur, saya berterima kasih kepadanya karena telah menelepon dan mengucapkan empat kata yang sama dengan yang saya ucapkan saat mengakhiri semua panggilan telepon kami. Saya telah mengatakannya ribuan kali, “Aku sayang ayah.” Namun, kali ini, sesuatu yang berbeda terjadi. Sesuatu yang tidak saya duga. Sesuatu yang tidak saya dapatkan dengan cara apa pun. Saya tidak akan pernah melupakan momen yang luar biasa itu. Dia mengatakannya dengan pelan, dia mengatakannya dengan cepat, dan kedengarannya tidak alami, tetapi saya dengan jelas mendengar kata-kata, “Aku juga menyayangimu”. Dan dengan sekali klik, dia pun pergi.

Itu membangunkanku! Yang bisa kupikirkan adalah, *Apa? Bagaimana? Sekarang? Kenapa?* Dan kemudian saya tersadar... syafaat! Saya *baru saja* melakukan syafaat! Saya mengakui dosanya kepada Tuhan atas namanya, dengan tulus mengampuninya, dan dalam waktu kurang dari tiga jam, ayah tiri saya mengucapkan kata-kata yang telah lama saya nantikan untuk saya dengar! Yang bisa saya lakukan hanyalah duduk di sisi tempat tidur dan menangis. Saya ingin

sekali meneleponnya kembali dan memintanya untuk mengatakannya sekali lagi, tetapi dengan lebih lambat.

Dia datang untuk berkunjung dan tinggal beberapa hari. Dia tidak terlalu hangat dan tidak jelas, tetapi dia tampak berbeda. Dan kemudian, saat dia pergi, hal itu terjadi lagi! Saya mengatakan kepadanya bahwa saya mencintainya dan jawabannya saat dia berjalan keluar pintu adalah, “Saya juga sayang kamu ... dan kamu harus memotong rumputmu, nak!”

Ben Andersen hidup dua tahun lagi sebelum tiba-tiba meninggal karena aneurisme otak. Namun, sebelum dia meninggal, saya mendengar kata-kata indah itu setidaknya 100 kali lagi. Tidak pernah dia gagal, dalam setiap panggilan telepon atau kunjungan, untuk mengucapkan kata-kata itu kepada saya. Dia bahkan mulai mengucapkannya sedikit lebih lambat. Saya selalu memeluknya, suka atau tidak suka, tetapi dalam dua tahun terakhir ini dia mulai memeluk saya kembali. Dengan caranya yang kasar-diam-malu-malu, dia menawarkan saya lebih banyak cinta dalam dua tahun itu daripada yang dia lakukan selama tiga puluh tahun sebelumnya. Saya selalu berharap dia memiliki ruang di hatinya untuk saya, tetapi tidak pernah yakin. Ternyata dia punya. Saya adalah putranya, dia mencintai saya, dan saya bahkan memiliki kandang kudanya untuk membuktikannya.

Saya selalu membayangkan bahwa kasih sayang Ben adalah sesuatu yang dia tahan karena dia memilih untuk melakukannya. Saya tidak melihatnya seperti

itu lagi. Seperti banyak orang, dia menjalani hidupnya di penjara. Dia tidak punya pilihan. Atas anugerah dan belas kasihan Tuhan, sebuah doa syafaat yang sederhana membuka kunci penjaranya dan dalam waktu dua setengah jam, beruang besar itu keluar dari kandangnya dan keluar untuk berkunjung. Dia tidak pernah sama lagi.

Jangan habiskan hidup Anda untuk mencoba membuka penjara dengan kunci yang salah. Lakukanlah syafaat. Bertobatlah atas nama mereka. Mengampuni mereka, membebaskan mereka, dan merobek setiap I.O.U. Meskipun Anda tidak dapat memaksa siapa pun untuk meninggalkan penjara mereka, Anda dapat menggunakan kunci syafaat untuk membukanya.

L I M A

Syafaat dalam Bisnis



Meskipun syafaat adalah alat pelayanan yang luar biasa, hal ini tidak hanya diperuntukkan bagi altar dan ruang doa. Syafaat sangat berguna bagi guru, pengacara, tukang ledeng, dan politisi seperti halnya bagi pemimpin gereja. Saya merasa sangat terbantu dalam menjalankan bisnis yang sukses. Bahkan, saya telah melihat terobosan keuangan yang lebih besar sebagai hasil dari syafaat daripada jenis doa lainnya. Mengapa? Karena sebagian besar masalah bisnis adalah masalah manusia dan sebagian besar masalah manusia dapat ditolong dan sering kali diselesaikan melalui syafaat.

Penjual yang hidup dalam penjara rohani kurang efektif dalam berhubungan dengan pelanggan dibandingkan dengan yang tidak. Anda dapat menghabiskan ribuan dolar untuk mengirimnya ke lokakarya penjualan terbaik di negara ini, tetapi itu tidak akan pernah membebaskannya dari penjara rohani. Pertama-tama, bermitralah dengan Roh Kudus

melalui syafaat dan lihatlah apa yang dapat Tuhan lakukan. Buka kunci penjaranya. Seluruh hidupnya akan diberkati sebagai hasilnya, termasuk manfaatnya bagi bisnis Anda.

Apakah Anda memiliki staf yang pernikahannya hancur dan membuatnya murung dan sedih? Sulit untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi dari seseorang yang tidak dapat mengangkat kepalanya. Dia dapat mengambil manfaat dari syafaat

Sebagian besar masalah bisnis adalah masalah manusia dan sebagian besar masalah manusia dapat dibantu dan sering kali diselesaikan melalui syafaat.

vertikal (bertobat kepada Tuhan atas nama dirinya atau suaminya) dan syafaat horizontal (bertobat kepada Tuhan atas nama suaminya). Lakukanlah syafaat dan saksikanlah bagaimana Tuhan membuat sesuatu yang indah dari sesuatu yang buruk. Hal itu bahkan dapat menyelamatkan pernikahan mereka.

Apakah Anda memiliki pelanggan yang takut dan kurang percaya sehingga Anda tidak mendapatkan kesepakatan? Saya tidak bisa mengatakannya dengan cukup. *Lakukan syafaat! Lakukan syafaat! Lakukan syafaat!* Syafaat akan mengubah banyak hal. Ketika Anda melihat sendiri hasil syafaat, Anda akan terjual. Itu berhasil. Ketika upah dosa adalah kematian bagi bisnis, persahabatan, pernikahan, gereja, dan nasib,

syafaat sering kali menjadi solusinya. Syafaat membuka pintu kepada kasih karunia Allah sekaligus menutup pintu kepada musuh yang dihasilkan oleh dosa yang tidak bertobat.

Beberapa bulan yang lalu saya mendapati diri saya sedang merebus pesaing saya di ladang minyak. Sebut saja dia “Troy”. Bukan karena Troy mencuri pelanggan saya (meskipun dia mencoba dan gagal), yang mengganggu saya adalah betapa dia tampak membenci saya. Saya akui bahwa saya suka disukai. Saya mencoba memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan pesaing, karena saya ingin bergaul dengan semua orang yang saya bisa. Sayangnya, tidak peduli seberapa baik saya kepada Troy, dia tampaknya makin membenci saya. Dia menjelek-jelekkan saya di depan pelanggan saya. Dia mengabaikan saya ketika saya menyapa. Pada kesempatan yang aneh di mana dia menoleh ke arah saya, itu dengan aura superioritas yang membuat orang udik seperti saya ingin meninju mulutnya.

Untuk sementara waktu, hal itu tidak terlalu mengganggu saya. Saya tahu dia cemburu dan saya mengerti mengapa. Kemurahan Tuhan dalam hidup saya membuat perusahaan saya bertumbuh bahkan ketika orang lain tidak. Saya merasa iba pada Troy. Nikmat itu tidak adil. Namun, ketika saya mendengar dia merendahkan dan meremehkan beberapa staf saya, rasa belas kasihan saya mulai berkurang.

Suatu hari, ketika saya melampiaskan rasa frustrasi saya kepada istri saya, dia dengan penuh kasih sayang (tidak juga) menunjukkan kurangnya rasa sayang saya kepada Troy. Dia pikir saya perlu mengubah sikap saya terhadapnya. Saya, tentu saja, membenarkan diri saya sendiri dan dia juga mengatakan hal itu kepada saya. Akhirnya dia berkata, "*Sayang, apakah kamu sudah bersyafaat untuk Troy?*" Tentu saja jawabannya adalah tidak. Dengan sedikit dorongan dari istri saya, saya akhirnya mengakui untuk mengenakan gabi.

Saya tahu Troy tidak akan bertobat dengan sendirinya, dan jika saya menyarankannya, dia mungkin akan meludahi wajah saya. Pengakuan dosa apa pun harus keluar dari mulut saya, bukan dari mulutnya. Jadi, di sana, di ruang tamu saya dengan istri saya di sisi saya, saya berdiri di hadapan Troy dan bertobat atas namanya.

Ironisnya, atau tidak terlalu ironis, saya bertemu dengan Troy pada minggu berikutnya di taman bermain. Saya membawa anak-anak saya ke sana, dan dia membawa anak-anaknya. Namun, kali ini, Troy tidak menghindari saya. Ketika saya memanggil namanya dan menyapa, dia menatap saya, tersenyum seolah-olah dia benar-benar senang melihat saya dan kemudian berjalan mendekat dan memulai percakapan. Kami mengobrol seperti teman lama selama sekitar 15 menit. Yang bisa saya pikirkan adalah, *saya tidak percaya itu berhasil!* Saya hampir mulai menyukai pria itu. Hampir.

Di mana ada dosa yang tidak diakui, di situ akan selalu ada masalah. Meyakinkan orang lain untuk bertobat dari dosa-dosa mereka bisa jadi sulit atau bahkan tidak mungkin. Mengenakan gabi mereka dan melakukannya untuk mereka sama sekali tidak sulit.

Joe Si Jagoan

Pada tahun 2012 saya memiliki seorang pelanggan yang sangat baik bernama Joe (bukan nama sebenarnya). Ketika saya mengatakan bahwa Joe adalah pelanggan yang baik, bukan berarti dia orang yang baik. Joe sama sekali tidak baik. Dia memiliki reputasi yang buruk dalam hal amoralitas, penyalahgunaan napza, mabuk-mabukan, seks bebas, dan penyipuan. Dia menikmati, dan bahkan membanggakan, bakatnya dalam membuat orang lain merasa tidak berharga. Tingginya yang lebih dari 6,5 meter hanya menambah kemampuannya untuk membuat orang lain merasa kecil. Joe dibenci oleh hampir semua orang yang bekerja dengannya, tetapi banyak yang takut kepadanya karena dia memiliki pengaruh yang sangat besar di ladang minyak. Jika dia menyukai Anda, Anda bisa menghasilkan banyak uang. Dia sangat menyukai saya, dan sebagai hasilnya dia memberi perusahaan saya pekerjaan senilai lebih dari satu juta dolar setiap tahun. Itulah yang membuat Joe menjadi pelanggan yang “baik”.

Orang-orang bingung, dan sering bertanya kepada saya, mengapa Joe memberi saya begitu banyak pekerjaan. Beberapa orang percaya bahwa

saya menyuapnya dengan uang sogokan, sementara yang lain mengasumsikan bahwa ia adalah mitra bisnis di perusahaan kami. Namun, tidak ada yang tahu yang sebenarnya. Hal itu terlalu mengejutkan untuk dipikirkan. Kenyataannya – jika Anda percaya – Joe yang sangat jahat itu sebenarnya memiliki kerinduan yang besar akan Tuhan. Ia menyukai saya karena saya adalah seorang pengkhotbah dan ia menonton Oilpatch Pulpit.

Joe telah mengalami perjumpaan yang tidak biasa dengan Roh Kudus beberapa tahun sebelumnya yang mengguncang hatinya. Sebagai hasil dari pengalaman ini, ia menaruh imannya kepada Kristus. Dia tidak hidup secara amoral seperti dulu, tetapi masih memiliki reputasi sebagai orang yang tidak bermoral dan memiliki kebiasaan buruk memperlakukan orang lain seperti sampah. Sekarang, sebagai seorang yang diam-diam percaya dengan banyak sisi kasar untuk menyamarkan imannya, Joe telah menonton video khotbah saya di oilpatchpulpit.com.

Hubungan saya dengan Joe sangat mirip dengan hubungan awal Daud dengan Saul. Sama seperti Saul yang terus mendampingi Daud untuk mendapatkan kelegaan dari roh-roh jahatnya, Joe tampaknya terus mendampingi saya untuk alasan yang sama. Dia berjuang melawan penindasan rohani yang luar biasa yang dimanifestasikan dalam berbagai cara.

Beberapa kali saya memasuki gubuknya di ladang minyak hanya untuk menemukannya mengerang

kesakitan, berbaring di sofa sambil memegang kepalanya. Saya akan berkata, “Hei Joe, apa yang terjadi?” Dia akan mengeluh tentang rasa sakitnya, atau tentang bayangan aneh yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Saya akan berkata, “Kamu tahu itu hanya setan, kan? Yang kecil, seukuran kucing. Kamu hanya perlu belajar untuk mengusirnya.” Dia tidak pernah mau belajar. Dia selalu meminta saya untuk melakukannya untuknya. Jadi saya akan berbicara kepada setan itu, memerintahkannya untuk pergi, dan dalam beberapa menit Joe akan kembali berdiri, tersenyum, tanpa rasa sakit, pikiran jernih, dan berterima kasih kepada saya. Dia sepertinya mengira itu adalah trik sulap atau semacamnya.

Dari waktu ke waktu Joe akan menelepon dan meminta saya untuk datang ke kontrakkannya dan B.S. bersamanya. B.S. adalah kode kami untuk *Belajar Alkitab*. Saya akan pergi ke tempat dia bekerja di bengkel, terkadang berjam-jam jauhnya, hanya untuk meluangkan waktu setengah jam untuk mengajar Joe tentang Firman Tuhan. Saya mencoba memberinya kunci untuk menjadi suami, ayah, dan bos yang lebih baik. Saya memohon kepadanya untuk berbalik dari amoralitas dan merangkul kehidupan yang murni dan kudus. Saya berbicara kepadanya tentang kebaikan, kasih, dan belas kasihan. Sayangnya, hal itu tidak terjadi. Seperti banyak orang saat ini, Joe menginginkan kehidupan kerajaan tetapi tidak mau membayar harganya. Saya bahkan tidak bisa membuatnya membaca Alkitab secara teratur atau

menghafal satu ayat pun. Secara rohani, dia adalah seorang bayi, yang selalu perlu digendong dan disuapi. Akhirnya kesabaran saya mulai menipis.

Setelah bekerja dengan Joe selama beberapa tahun, saya kehilangan semua pekerjaannya dalam semalam. Seorang pramuniaga cantik yang dipekerjakan oleh salah satu pesaing saya mengunjunginya dan dia akhirnya menawarkan lebih banyak hal daripada peralatan ladang minyak. Ketika dia mulai tidur dengannya, dia langsung mendapatkan semua pekerjaannya. Saya mencoba untuk berbicara dengannya tetapi dia menjadi defensif, membuat alasan, dan mengatakan bahwa itu tidak seperti yang saya pikirkan. Namun, stafnya mengatakan kepada saya bahwa itu persis seperti yang saya pikirkan. Dengan metafora yang penuh warna, mereka menjelaskan kepada saya bahwa selama Joe masih berhubungan seks dengan pesaing saya, saya tidak akan mendapatkan bisnis mereka lagi.

Saya sakit karena kehilangan pekerjaan, itu adalah uang yang banyak, dan saya juga patah hati untuk Joe. Meskipun cara berjalannya yang dangkal membuat saya frustrasi, dia adalah seorang teman. Kami telah menghabiskan banyak waktu bersama. Saya peduli padanya. Ketidakmampuannya untuk mengatakan tidak pada kedagingan telah membuat saya kehilangan seorang teman, istrinya kehilangan seorang suami, dan anak-anaknya juga terluka. Joe mencampakkan istrinya dan mulai menyebut pramuniaga itu sebagai pacarnya. Oh, betapa saya ingin menumpangkan tangan padanya!

Pada Hari Pendamaian tahun berikutnya, saat berpuasa dan berdoa di hadapan Tuhan, saya menyelinap masuk ke dalam sebuah penglihatan. Dalam penglihatan itu saya melihat Setan memegang apa yang tampak seperti tiga ekor anjing dengan tali pengikat. Di atas anjing-anjing itu saya melihat sebuah tanda bertuliskan *KP 101*, dan saya tahu itu adalah singkatan dari *Sekolah Kemiskinan dan Penyakit*. Dengan mata yang ganas tertuju pada Joe, anjing-anjing itu menarik tali kekang mereka dengan keras. Mereka ingin membunuhnya. Kemudian saya melihat Tuhan dengan tangan-Nya terentang ke arah iblis, seolah-olah berkata, “TUNGGU!” Musuh tidak memiliki izin untuk melepaskan monster-monster itu kepada Joe, setidaknya belum. Dalam penglihatan itu, saya tahu bahwa Yesus sedang memberikan Joe waktu untuk bertobat.

Kemudian pemandangan berubah dan saya melihat Joe di tempat tidur rumah sakit, sakit, depresi, dan sendirian. Dia telah kehilangan segalanya, pekerjaannya, kesehatannya, pengaruhnya, uangnya dan keluarganya. Kemudian saya melihat diri saya memasuki kamar rumah sakit untuk menjenguk dan berdoa untuk Joe. Penglihatan itu berakhir dan pada saat itu juga saya mendengar suara Tuhan berkata kepada saya, “*Temammu Joe telah memilih jalan Herodes dan Aku sedang mempersiapkan penghakiman-Ku terhadapnya.*”

Kemudian pada hari itu saya membagikan visi tersebut kepada istri saya serta Dennis dan Katie.

Kami tahu bahwa kami harus bersyafaat bagi Joe. Saya berdiri di tengah-tengah Joe dan bertobat atas namanya. Istri saya berdiri di tengah-tengah pramuniaga itu dan bertobat atas perannya

Syafaat akan membuka kunci penjara seseorang, tetapi tidak memaksa mereka untuk keluar darinya

dalam semua itu. Kami meminta Tuhan untuk berbelas kasihan dan membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka.

Saya ingin mengatakan bahwa Joe menelepon keesokan harinya dengan perubahan hati, tetapi bukan seperti itu ceritanya. Doa syafaat tidak dapat mengendalikan orang lain. Itu akan menjadi sihir. Syafaat akan membuka penjara seseorang, tetapi tidak memaksa mereka untuk meninggalkannya, dan beberapa orang tidak mau. Seperti yang mereka katakan, Anda dapat menuntun kuda ke air tetapi Anda tidak dapat membuatnya minum.

Saya menelepon Joe beberapa hari kemudian untuk mencoba berbicara dengannya, tetapi dia tidak mau mengalah. Saya memohon kepadanya untuk berbalik dari hubungan gelapnya, tetapi dia berkata, “Kamu hanya mengatakan semua ini untuk mendapatkan pekerjaan saya kembali. Ini semua tentang uang bagimu. Kamu hanya mementingkan diri sendiri!” Uang tentu saja terlintas di benak saya, tetapi itu bukan satu-satunya alasan saya menelepon. Saya benar-benar mengkhawatirkan kehidupan Joe. Saya peduli dengan pernikahannya yang hancur. Saya peduli dengan ketiga

anak perempuannya yang masih remaja yang sekarang membencinya. Saya peduli dengan jiwanya.

Saya berkata, “Joe, saya mendapat penglihatan minggu lalu dan saya melihat tiga setan besar yang akan dilepaskan Setan kepada Anda. Mereka akan bermanifestasi sebagai kemiskinan dan penyakit. Jika engkau tidak bertobat, dan segera, engkau berada dalam masalah besar. Mereka tidak seperti anak kucing kecil yang saya usir dari gubukmu. Anjing-anjing ini tidak datang untuk membuatmu sakit kepala, mereka datang untuk menghancurkan hidupmu. Pegang kata-kataku, jika kamu tidak segera mengubah arah, aku akan mengunjungimu di rumah sakit. Aku sudah melihatnya. Kamu akan kehilangan segalanya, termasuk kesehatanmu. Tuhan berkata kepada saya, *Temanmu Joe telah memilih jalan Herodes dan Aku sedang mempersiapkan penghakiman-Ku terhadapnya.* Joe, kamu adalah temanku dan Aku mengasihimu. Kamu harus percaya kepada-Ku sekarang. Ini serius!” Mengetahui bahwa Joe tidak tahu apa yang terjadi dengan Herodes, saya mengutip kepadanya Kisah Para Rasul 12:21-23, yang berbunyi

Dan pada suatu hari yang ditentukan, Herodes mengenakan pakaian kerajaan, lalu duduk di atas takhta dan berpidato kepada mereka. Dan rakyatnya bersorak membalasnya: “Ini suara allah dan bukan suara manusia!” Dan seketika itu juga ia ditampar malaikat Tuhan karena ia tidak memberi hormat kepada Allah; ia mati dimakan cacing-cacing.

Hanya itu yang ingin Joe dengar. Dia bersikeras bahwa saya menciptakan penglihatan untuk memanipulasinya agar mendapatkan pekerjaannya kembali dan kemudian Joe menutup telepon. Dia kemudian mengirim dua anggota klub motor Hell's Angels untuk mengunjungi saya. Mereka mengancam saya, meminta saya untuk tidak menghubungi Joe, keluarganya, pacar barunya, atau siapa pun yang berhubungan dengannya. Saya berterima kasih atas kunjungan mereka, memberi mereka stiker hardhat Oilpatch Pulpit, dan mengatakan kepada mereka jika organisasi mereka membutuhkan pendeta, saya akan dengan senang hati melayani mereka secara gratis. Mereka tampaknya tidak tertarik. Ketika para pengendara motor itu pergi, saya pikir mungkin lebih baik saya berhenti menelepon Joe. Dia jelas tidak ingin berbasa-basi dengan saya lagi.

Selama beberapa bulan berikutnya, kehidupan Joe mulai berubah. Tingkat stresnya melambung tinggi karena dia dihantam dari segala arah. Dia mengalami masalah di tempat kerja, seorang istri yang pemarah dan suka membalas dendam, tiga anak perempuan remaja yang marah dan menganggapnya sebagai iblis, hati nurani yang merasa bersalah, dan masalah kesehatan yang semakin parah. Hidupnya seperti terjun bebas. Segala sesuatu yang bisa saja salah, menjadi salah. Dalam keadaan mabuk karena depresi dan putus asa, Joe menelan sebotol pil untuk mengakhiri hidupnya. Namun, sebelum ia tertidur, ia mengirimkan foto botol

pil yang sudah kosong itu kepada seorang teman, yang kemudian menelepon ambulans.

Karena percobaan bunuh dirinya, Joe dirawat di bangsal psikiatri rumah sakit dan tidak diizinkan keluar selama berminggu-minggu. Hal itu, tentu saja, membuatnya tidak bisa bekerja, dan tak lama kemudian, separuh orang di komunitas ladang minyak telah mendengar desas-desus tersebut. Berita menyebar dengan cepat. Sebelum dia meninggalkan rumah sakit, dia telah kehilangan pekerjaannya, pengaruhnya, reputasinya, pacarnya, dan keluarganya. Dia kehilangan segalanya.

Saya pergi mengunjungi Joe di rumah sakit. Rasanya sangat canggung, untuk sedikitnya. Saya melihat dia meminum obatnya dan tidak percaya berapa banyak pil yang mereka berikan kepadanya. Dia menjelaskan kepada saya semua masalah yang dia alami dengan tubuhnya dan apa yang harus dicapai oleh setiap pil. Sangat menyedihkan melihat teman saya dalam kondisi yang begitu buruk. Pada saat yang penuh kejujuran dan keputusasaan, Joe menatap saya dan berkata, “Steve, kamu benar. Semua yang Anda katakan akan terjadi, terjadi. Saya kehilangan segalanya. Hidup saya sudah berakhir.”

Saya berdoa untuk Joe dan mencoba menyemangatnya, tetapi kami berdua tahu bahwa jalan yang akan kami lalui akan sulit. Tidaklah mudah menjadi bos ladang minyak yang kaya dan berpengaruh pada suatu hari dan harus memulai

kembali dengan reputasi yang buruk di hari berikutnya. Itu lebih buruk daripada memulai dari nol. Tuhan tidak bercanda ketika Dia berkata, “*Jalan pengkhianat-pengkhianat mencelakakan mereka.*” Memang benar.

Tidak lama setelah bertemu Joe, saya dan istri saya mengunjungi Dennis dan Katie di rumah mereka. Kami berempat menghabiskan waktu satu jam untuk melakukan doa syafaat lebih lanjut mengenai keseluruhan situasi. Kami bersyafaat untuk Joe dan pacarnya lagi, mencakup beberapa hal yang sama dan beberapa hal lainnya. Kami bersyafaat atas nama perusahaan-perusahaan yang terlibat, termasuk perusahaan pesaing yang mendapatkan semua pekerjaan Joe. Saya bertobat untuk diri saya sendiri dan dosa-dosa yang saya lakukan dalam proses tersebut, dan mengampuni Joe dan pesaing saya sekali lagi.

Saya dan istri saya belum selesai berkendara pulang dari rumah Dennis dan Katie hari itu ketika saya menerima sebuah pesan singkat dari bos lama Joe. Isi pesannya adalah, “Kita harus berkumpul dan membicarakan pekerjaan”. Ternyata, pesaing saya telah menagih secara berlebihan tetapi Joe membiarkannya, mungkin untuk membahagiakan pacar barunya. Sekarang Joe sudah keluar, begitu pula dengan pesaing saya. Kami mendapatkan semua pekerjaan kembali. Yang diinginkan oleh bos yang baru adalah kejujuran, kerja keras, dan harga yang adil. Tidak akan ada lagi B.S. (yang lain).

Saya akan mengatakannya lagi, kalau-kalau Anda lupa menggarisbawahinya saat pertama kali. *Sebagian besar masalah bisnis adalah masalah manusia dan sebagian besar masalah manusia dapat dibantu, dan sering kali diselesaikan, melalui syafaat.* Bawalah syafaat untuk bekerja dan lihatlah apa yang akan Tuhan lakukan.

E N A M

Kebangunan Rohani adalah Milik Para Pencyafaat



Akhir-akhir ini, ada banyak pembicaraan tentang kebangunan rohani. Bagi banyak orang, tampaknya, kebangunan rohani sudah dekat dan tinggal menunggu waktu saja. “Lihatlah betapa gelapnya hari ini,” kata mereka, “Segalanya tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi, jadi Tuhan pasti akan segera melepaskan kemuliaan-Nya.” Optimisme yang dangkal seperti ini hanya akan membawa kepada pengharapan yang tertunda dan hati yang sakit. Anda akan terkejut betapa banyak hal yang bisa menjadi lebih buruk.

Kebangunan rohani tidak datang “ketika waktunya tiba”. Itu adalah sebuah *efek* yang mengikuti *penyebab* yang sangat spesifik. Setiap pencurahan kemuliaan dan kuasa yang sejati datang sebagai hasil dari sekelompok orang yang mengeluh, mengerang, bersusah payah,

dan melahirkan para penyafaat. Entah itu kebangunan rohani nasional, kebangunan rohani kota, kebangunan rohani gereja lokal, atau hanya kebangunan rohani dari hati Anda sendiri yang dingin, tariklah tirai itu dan Anda akan menemukan seseorang yang berdiri di tengah-tengahnya. Kebangunan rohani adalah milik para penyafaat.

Untuk waktu yang lama, musuh meyakinkan bahwa syafaat gereja hanya untuk beberapa wanita berambut abu-abu. Meskipun saya bersyukur untuk para saudari pejuang yang lebih tua yang bertemu di ruang belakang untuk memperjuangkan kemuliaan kecil yang kita kenal, mereka tidak boleh memikul beban ini sendirian. Hai para wanita, kami datang untuk membantu, dan kami datang dalam jumlah ribuan!

Allah memperlengkapi pria dan wanita, tua dan muda, untuk berdiri di tengah-tengah sebagai penyafaat. Akhir pekan lalu saya mengajar seorang pengusaha berusia 37 tahun bernama Jesse tentang syafaat dan dalam beberapa menit saya melihat orang ini bersusah payah bersyafaat di lantai seperti seorang wanita yang sedang melahirkan. Saya tidak tahu apakah saya harus memanggil ambulans atau doula. Saya berkata, “Jesse, apakah Anda yakin Anda belum pernah melakukan ini sebelumnya? Aku bahkan tidak mengajarkanmu bagian itu. Kamu melakukan ini seperti yang dilakukan para wanita tua!”

Saya berpendapat bahwa kebangunan rohani yang dahsyat *sudah* di ambang pintu, tetapi bukan karena sudah “begitu lama” sejak yang terakhir dan “sudah waktunya”. Saya percaya karena saya melihat para penyafaat sedang bangkit! Saya melihat tembok pembatas sedang dibangun dan generasi-generasi yang menggantikan mereka. Orang-orang yang tidak pernah merasa terdorong untuk berdoa menemukan jalan mereka ke ruang doa. Wajah-wajah yang dulunya bulat indah dan kenyang sekarang menjadi kurus karena berpuasa. Mereka yang mengira tidak akan pernah bisa menangis, kini tersungkur dan menangis tersedu-sedu. Ada gelombang syafaat yang muncul dan menyebar ke seluruh bangsa-bangsa di bumi. Jangan lewatkan gelombang itu! Tidak peduli apakah Anda berusia 16 atau 96 tahun, laki-laki atau perempuan, merah, kuning, hitam atau putih. Anda dipanggil untuk bersyafaat. Bergabunglah dengan kami! Kami membutuhkan bantuan Anda. Tidak akan ada kebangunan rohani di akhir zaman, tidak akan ada penuaian milyaran jiwa, dan tidak akan ada pencurahan kemuliaan dan kuasa tanpa ada banyak penyafaat yang berseru dengan penuh penderitaan, “*Tuhan ampunilah kami! Tuhan selamatkanlah kami! Tuhan sembuhkanlah tanah kami!*”

Kerajaan Para Imam

Alkitab *King James Version* telah merugikan gereja dalam penafsirannya terhadap Wahyu 1:6 dan 5:10.

Alkitab ini menggunakan frasa “*raja-raja dan imam-imam*” padahal seharusnya berbunyi “*kerajaan imam-imam*” atau “*kerajaan dan imam-imam.*” Ini adalah kesalahan karena dalam bahasa Yunani, sama seperti dalam bahasa Inggris, kata *raja* dan *kerajaan* memiliki arti yang sama sekali berbeda. Menjadi bagian dari sebuah kerajaan tidak menjadikan Anda seorang raja. Sebagai akibat dari kesalahan penerjemahan ini, ada banyak pengajaran yang salah tentang “*raja dan imam*”. Lebih buruk lagi, meskipun dalam “*King James Version*” merujuk kepada raja dan imam, banyak orang yang mendorong hal ini lebih jauh lagi dengan menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah raja atau imam.

Mari saya jelaskan mengapa hal ini penting. Implikasi umum dari ajaran populer ini adalah bahwa Anda bisa menjadi salah satu dari keduanya. Pendeta dan pemimpin gereja disebut sebagai *imam*, sementara mereka yang berada di dunia bisnis atau memiliki posisi tinggi dianggap sebagai *raja*. Orang lain tidak yakin di mana mereka cocok. Banyak pebisnis yang menikmati alur pemikiran ini karena hal ini memberikan mereka keunggulan dibandingkan pendeta dan pemimpin spiritual dalam hidup mereka. Tidak ada yang bisa menyuruh seorang raja untuk melakukan apa!

Ini omong kosong. Yesus telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, – bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin. (Why. 1:6), dan sebagai hasilnya, kita akan

memerintah sebagai raja di bumi (Why. 5:10). Kita semua adalah imam, suatu kerajaan imam, tetapi imam yang memerintah! Bahkan jika Anda menganut gagasan bahwa orang percaya adalah raja-raja di bumi (dan saya percaya ini adalah es yang tipis), ini bukanlah raja-raja *atau* imam-imam. Bukan salah satunya. Kita semua adalah imam.

Seorang imam adalah seorang pensusafaat, seseorang yang telah diberikan akses ke takhta Allah untuk mempersembahkan pujian, ucapan syukur dan penyembahan, dan seseorang yang berdiri di tengah-tengah orang lain. Dalam Perjanjian Lama, hanya orang Lewi, hanya satu suku dari 12 suku, yang memiliki hak istimewa untuk masuk ke hadirat Allah. Akan tetapi, gereja pada masa kini adalah sebuah *kerajaan imam!* Kita semua memiliki akses. Setiap orang percaya telah diberikan pelayanan keimaman untuk menjadi perantara. Ini adalah sebuah panggilan yang lebih besar daripada panggilan seorang raja. Raja tidak diizinkan masuk ke dalam Ruang Mahakudus. Anda harus menjadi seorang imam untuk dapat masuk ke dalamnya.

Di negara saya, Kanada, saya telah bergabung dengan para pensusafaat di seluruh negeri dalam pertemuan-pertemuan yang kami sebut sebagai *Pertempuran untuk Kanada*. Meskipun pertemuan-pertemuan itu tentu saja mencakup banyak pujian dan penyembahan, syafaat adalah inti dari semuanya. Selama sehari-hari, bahkan sampai 10 hari, kami telah

berkumpul secara massal untuk berseru dan bertobat kepada Allah atas dosa-dosa bangsa kami (syafaat vertikal). Kami telah bertobat kepada pria, wanita, dan

**Sebagai
pensyafaat,
kita tidak akan
selesai sampai
kita selesai dan
kita tahu bahwa
kita telah selesai
ketika Tuhan
menyembuhkan
tanah kita!**

kelompok-kelompok masyarakat atas nama mereka yang telah mengeksploitasi, menindas, dan menyalahgunakan mereka (syafaat horizontal). Saya telah menyaksikan ribuan orang menangisi pertumpahan darah jutaan anak yang belum lahir, kekejaman yang dilakukan terhadap orang-orang dari suku-suku asli, dan perpecahan antara Prancis dan Inggris. Kami telah bertobat atas penolakan gereja

terhadap jawatan-jawatan kerasulan dan kenabian, dan atas penyimpangan seksual dan amoralitas pada zaman kita. Kita tidak berkumpul untuk mendengarkan pembicara-pembicara populer atau band-band besar. Kita tidak berkumpul untuk dihibur. Kita berkumpul untuk membungkus diri kita dengan gabi kotor dari generasi kita dan berseru memohon belas kasihan, kesembuhan dan pembebasan bagi bangsa kita.

Sering kali kami mendapat kritik yang mengatakan, “Kami sudah melakukan pertobatan untuk itu. Mengapa Anda bertobat kepada penduduk asli lagi? Mengapa orang Perancis? Mengapa Anda masih memukul-mukul genderang aborsi? Itu sudah pernah dibahas, jadi mengapa mengulangi masalah lama?”

Jikasudahditangani,dimanakahpenyembuhannya? Di manakah transformasinya? Di manakah kebangkitan hati dan jiwa? Di manakah kemuliaan dan kuasa yang telah dijanjikan kepada kita? Sebagai penyafaat, kita belum selesai sampai kita selesai dan kita tahu bahwa kita sudah selesai *ketika Tuhan menyembuhkan tanah kita!* Kita tahu bahwa kita telah selesai ketika gereja-gereja lokal tidak dapat menampung jutaan jiwa yang diselamatkan dalam kebaktian-kebaktian di stadion. Kita tahu bahwa kita telah selesai ketika mata yang buta terbuka, telinga yang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan ketika anak-anak kita tidak lagi dibunuh di dalam rahim ibunya. Kita tahu bahwa kita telah selesai ketika gereja melakukan apa yang Yesus katakan akan dilakukannya.

Sampai hari itu tiba, kita membutuhkan para penyafaat. Kita butuh imam. Seluruh kerajaan dari mereka! Maukah Anda bergabung dengan kami? Maukah Anda berkumpul bersama kami? Daripada mengeluh tentang paman Anda yang pemabuk, maukah Anda berdiri di tengah-tengah dan bertobat atas namanya? Maukah Anda bertobat atas nama keluarga Anda, gereja Anda, kota Anda, dan bangsa Anda? Maukah Anda berkumpul dengan para penyafaat lainnya dalam kelompok kecil dan kelompok besar, di ruang keluarga dan ruang obrolan, di lapangan terbuka dan stadion, dan entah di mana lagi? Maukah Anda menolong kami untuk menaikkan seruan yang tidak dapat diabaikan?

Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka. (2 Taw. 7:14)

Allah sedang mencari para penyafaat. Tanpa pertobatan mereka, kehancuran akan terjadi.

Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya. (Yeh. 22:30)

Tanah kami sedang dihancurkan karena kurangnya syafaat. Jangan serahkan pada mereka yang beruban. Mereka tidak dapat melakukan ini tanpa kita. Abraham bersyafaat untuk Sodom seorang diri, dan di manakah kota yang bengkok itu saat ini? Dibutuhkan gelombang syafaat yang sangat besar untuk melepaskan gelombang kebangunan rohani yang sangat besar. Anda mungkin merasa bahwa doa-doa kecil Anda hanyalah setetes air di dalam ember, tetapi setiap gelombang terdiri dari jutaan tetes air. Saya menulis kata-kata ini di atas tangan dan lutut saya. Saya memohon kepada Anda. **BERGABUNGLAH DENGAN KAMI!** Kami membutuhkan kontribusi Anda! Kami butuh suara Anda! Kami membutuhkan Anda untuk mengambil tempat dalam kerajaan para imam ini, untuk menjadi perantara, untuk bergabung dengan dinding api, untuk membungkus diri Anda dalam gabi yang

kotor, untuk mengerang, mengerang, dan melahirkan bersama kami sesuatu yang baru di bumi!

Namun, saya merasa, Anda sudah bergabung. Anda tidak akan membaca sejauh ini jika tidak. Terima kasih. Atas nama dunia yang sangat membutuhkan kebangkitan, saya berterima kasih kepada Anda dari lubuk hati yang paling dalam. Kita akan melihat kebangkitan besar dan Anda akan menjadi bagian dari alasannya.

Sebelum saya melepaskan Anda, saya ingin meninggalkan tiga nasihat yang sangat penting bagi Anda.

1. Mengikuti Arus

Ketika mempersiapkan buku ini, saya bertanya kepada Katie apakah dia memiliki saran untuk saya. Dia berkata, *“Steve, pastikan Anda memberi mereka sebuah model, bukan formula. Orang-orang cenderung berpikir jika mereka tidak mendapatkan kata-kata yang tepat maka doa tidak akan berhasil. Padahal tidak seperti itu. Orang-orang perlu menangkap semangat syafaat, bukan hanya metode khusus kami. Mereka tidak harus mengucapkannya seperti yang kita ucapkan. Bantulah mereka untuk menemukan jalan mereka sendiri.”* Saya harap saya telah melakukan hal itu untuk Anda dalam buku ini.

Ketika saya mengenakan gabinya Dowit, saya tidak berpikir tentang bagaimana doa syafaat seharusnya dibunyikan, saya hanya meminum secangkir dan mengikuti arus. Roh Kudus mengambil alih dan pada

saat saya selesai, saya merasa seperti seorang wanita yang baru saja melahirkan. Saya tidak tahu apa itu kesusahan. Dennis dan Katie belum mengajarkan saya tentang hal itu. Seluruh situasi itu sama sekali tidak direncanakan, tidak nyaman, dan sangat aneh-namun berhasil.

Ketika Anda memasuki tugas-tugas syafaat yang Tuhan berikan kepada Anda, *saran terbaik yang dapat saya berikan kepada Anda adalah ikuti saja arusnya!* Jangan khawatir untuk mengatakan segala sesuatu dengan benar dan jangan khawatir akan membuat kesalahan. Lupakan naskahnya dan biarkan Roh Kudus memimpin Anda. Dia cukup besar untuk memberitahu Anda ketika Anda melewatkannya. Jika Anda mengelilingi diri Anda dengan para pensusyafaat yang berpengalaman, mereka juga akan mengendalikan Anda ketika diperlukan, tetapi Anda harus memberi diri Anda kebebasan untuk tersesat dalam arus saat itu. Sebagian besar penugasan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang Anda perkirakan. Roh Kudus memimpin dan jarang sekali melakukan apa yang Anda pikirkan akan Dia lakukan.

Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh (Yoh. 3:8).

2. Ikuti Beban Hati

Mungkin Anda berkata, “Baiklah, saya ikut, tapi dari mana saya harus memulainya?” Mulailah dengan mengikuti beban hati Anda. Jangan bersyafaat untuk bangsa Anda sampai Anda memiliki beban untuk bangsa Anda. Mulailah dengan apa yang penting bagi Anda. Jika Tuhan telah memberi Anda beban untuk satu orang saja, mungkin pasangan Anda atau teman kerja Anda, mulailah dari sana. Syafaat adalah hadiah yang dapat Anda berikan kepada anak-anak Anda, orang tua Anda, saudara Anda, teman Anda, atau siapa pun yang Anda bawa di dalam hati Anda. Mulailah dengan bersyafaat untuk orang-orang yang Anda kasahi.

Jika Tuhan memberi Anda beban untuk kota Anda, kumpulkanlah para penyafaat yang berpikiran sama dan naikkanlah seruan untuk wilayah Anda. Setialah dengan tugas yang Dia berikan kepada Anda, sekecil apa pun tugas itu, dan Dia akan mempercayakan lebih banyak lagi kepada Anda. Suatu hari nanti Allah mungkin akan menempatkan suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu di dalam hati Anda. Namun, untuk saat ini, bersyafaatlah untuk hal-hal yang membebani hati Anda. Ikutilah beban itu.

3. Mengikat Pembalasan

Setiap kali Anda terlibat dalam bersyafaat (dan saya telah mempelajari hal ini dengan cara yang sulit) pastikan untuk *mengikat semua pembalasan dari musuh* sesudahnya.

Setan kehilangan kuasa dalam kehidupan orang-orang yang Anda doakan, dan jika ada kesempatan, ia akan dengan senang hati menendang Anda sebagai ucapan terima kasih atas pelayanan Anda. Dia akan membalas jika Anda membiarkan pintu terbuka baginya untuk melakukannya. Jadi jangan lakukan. Tutuplah pintu untuk pembalasan. Tidak butuh waktu lama. Ini adalah doa yang sederhana dan sepertinya selalu berhasil. Saya biasanya berdoa seperti ini:

*Bapa, saya berterima kasih atas terobosan yang telah dicapai melalui syafaat ini, saya tahu ini akan menghasilkan buah yang besar! Dalam Nama Yesus Kristus, saya sekarang menarik garis keturunan perlindungan di sekitar hidup saya, istri saya, anak-anak saya, bisnis kami, keuangan kami, kesehatan kami, pelayanan kami, keluarga besar kami dan apa pun yang berkaitan dengan kami. Saya menyatakan bahwa **TIDAK AKAN ADA PEMBALASAN** dari musuh dan tidak akan ada senjata yang dibuat untuk melawan kami yang akan berhasil! Terima kasih atas perlindungan-Mu Tuhan.*

Satu doa kecil seperti itu mungkin bisa menyelamatkan Anda dari penyok pada bumper atau kebocoran pada atap. Ini serius. Selalu ikat pembalasan. Nanti Anda akan berterima kasih pada saya.

Kami senang mendengar kisah-kisah para penyafaat yang baru. Jika Anda memiliki kisah yang ingin Anda bagikan kepada kami, pastikan untuk mengirimkan email kepada kami ke feedback@oilpatchpulpit.com. Kami

sangat senang mendengarnya dari Anda. Beberapa hasil terbesar sering kali datang melalui pensusyafaat pemula yang tidak tahu apa yang mereka lakukan. Satu cerita terakhir tentang orang seperti itu, dan kemudian saya akan membiarkan Anda pergi ...

Ibuku Adalah Seorang Penyihir

Beberapa tahun yang lalu saya diundang untuk berkhotbah selama seminggu di sebuah gereja di St. John di Newfoundland. Beberapa hari pertama berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh semua orang. Namun, pada hari Sabtu malam, saya berbicara tentang topik syafaat dan segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik. Pendeta yang mengundang saya terlihat bergumul dengan pesan saya saat saya berkhotbah. Mungkin saya tidak menjelaskannya dengan baik. Bagaimanapun, saat saya sedang menyelesaikan pesan saya dan hendak mengundang orang-orang untuk maju ke depan untuk pelayanan, dia naik ke atas panggung. Pendeta itu mengambil mikrofon dari saya dan berkata, "*Jemaat, saya baru saja merasakan Roh Kudus berkata bahwa kita perlu mengambil beberapa menit sekarang untuk berdoa di dalam Roh!*" Dia kemudian membawa pertemuan itu ke arah yang sama sekali berbeda. Saya telah berharap untuk memimpin orang-orang ke dalam doa syafaat bagi anggota keluarga mereka, dan juga doa pengampunan. Saya tahu ada banyak penjara rohani yang perlu dibuka.

Keesokan paginya, di mana saya dijadwalkan untuk berkhotbah, pendeta “merasa dituntun” sekali lagi untuk memiliki waktu yang lebih panjang untuk berdoa dalam roh selama ibadah dan sebagai hasilnya tidak ada waktu untuk berkhotbah. Jadwal terakhir saya adalah kebaktian Minggu malam, tetapi kejutan, kejutan, Tuhan punya rencana lain.

Setelah kebaktian Minggu malam, seorang wanita berusia pertengahan 50-an mendekati saya. Ia ingin mengatakan kepada saya betapa berartinya pesan saya tentang syafaat baginya. Saya terkejut. Saya bahkan belum menyelesaikan khotbah itu. Itu adalah pesan yang telah membunuh minggu pertemuan saya. Dia berkata, “Tadi malam, ketika pendeta kita menutup pertemuan,” (tampaknya sudah jelas,) “Saya tahu ke mana tujuanmu, jadi saya tetap pergi ke sana. Saya tahu bahwa saya harus bersyafaat dan mengampuni beberapa anggota keluarga saya. Setelah pertemuan itu saya langsung pergi ke kuburan!” Hal ini menjadi makin menarik.

Dia melanjutkan, “Kakek saya melakukan pelecehan seksual terhadap saya sepanjang masa kecil saya dan saya membencinya sepanjang hidup saya. Tetapi tadi malam saya pergi ke kuburannya, berbaring di atasnya dan bertobat atas namanya. Kemudian saya menangis tersedu-sedu dan berkata kepada kakek saya, ‘Kakek, saya memaafkanmu! Saya membebaskanmu! Saya hapuskan semua hutangmu dan saya hapuskan semua I.O.U. Kamu tidak berhutang apa-apa lagi.

Kamu sudah diampuni!”” Saya tahu bahwa saya tidak mengatakan apa-apa dalam khotbah saya tentang berbicara dengan orang mati, tetapi dengan canggung saya tersenyum dan berkata, “Oh, betapa indahnya saudari.”

Dia melanjutkan, “Kemudian saya pulang ke rumah dan mulai memikirkan ibu saya. Anda tahu, ibu saya adalah seorang penyihir.” Ketika saya mengatakan kepadanya bahwa dia mungkin tidak boleh mengatakan hal yang kejam seperti itu tentang ibunya, dia bersikeras, “Tidak, secara harfiah! Dia benar-benar seorang penyihir. Sejak saya masih kecil, dia hanya mengenakan pakaian hitam dan dia terlibat dalam setiap jenis sihir yang bisa dibayangkan. Dia merapal mantra pada orang-orang dan segala sesuatu, dan itu berhasil. Bertahun-tahun yang lalu, ketika saudara perempuan saya terkena kanker, saya tahu di dalam hati saya bahwa ibu saya berada di baliknya. Dia telah membuka pintu gelap dan itu membunuh adik saya. Saya memohon kepada ibu saya untuk meninggalkan ilmu sihirnya, tetapi dia tidak mau. Kakak perempuan saya meninggal dan saya membenci ibu saya sejak saat itu.”

“Namun semalam,” lanjutnya, “setelah saya pulang dari kuburan, saya memutuskan untuk menjadi perantara bagi ibu saya juga. Saya berdiri di tengah-tengah untuknya dan bertobat atas semua sihir yang telah ia lakukan. Setelah itu saya menghabiskan waktu untuk merobek-robek I.O.U.s. Saya bahkan

memaafkannya karena telah membunuh saudara perempuan saya.”

Pada titik ini wanita itu menangis. Ketika ia kembali tenang, ia berkata, “Saya tidak pernah menceritakan kepada ibu saya tentang doa syafaat semalam atau bagaimana saya mengampuninya. Saya tidak pernah berbicara dengannya selama bertahun-tahun dan dia tinggal di sisi lain Newfoundland. Tetapi setelah kebaktian pagi ini, saya menerima sebuah telepon dari ibu saya! Dia menelepon untuk menanyakan apakah saya mau mengantarnya berbelanja pakaian baru. Ketika saya bertanya mengapa, ia berkata bahwa ia terbangun pagi ini dengan sebuah keinginan yang aneh untuk pergi ke gereja!”

Wanita itu kemudian melemparkan tangannya ke udara untuk efek dramatis dan berkata, “Steven! Apa kau dengar aku? Dia bangun pagi ini dengan perasaan ingin pergi ke GEREJA! Ibu saya TIDAK PERNAH merasa ingin pergi ke gereja! Tapi hari ini dia bangun, pergi ke gereja, mendengar Injil, dan dia menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus! Ibu saya, *si penyihir*, berkata, ‘Dapatkah kamu menjadi seorang yang baik dan mengajak saya berbelanja pakaian baru? Yang saya miliki hanyalah pakaian hitam dan saya tidak ingin terlihat seperti penyihir lagi.’”

Wanita itu kemudian menyenderkan kepalanya di pundakku dan sambil menangis lagi, ia berterima kasih padaku karena telah mengajarnya syafaat. Ibunya, yang terbelenggu selama puluhan tahun, langsung

dibebaskan oleh Tuhan yang penuh belas kasihan yang menjawab doa sederhana dari seorang pensusyafaat pemula. Betapa ajaibnya syafaat itu! Begitu besar kuasa untuk membebaskan para tawanan, tetapi begitu mudah dilakukan oleh siapa saja yang mau bergabung dengan imamat rajani ini, kerajaan para imam ini.

Giliran Anda

Selama lebih dari 20 tahun saya telah menceritakan kepada dunia tentang seorang pria bernama Dennis yang, melalui sebuah tindakan perantara yang sederhana, membuka penjara saya dan membebaskan saya. Anda tidak akan membaca kata-kata ini jika dia tidak melakukannya. Sejak saat itu saya telah melihat banyak sekali mukjizat dalam hidup saya dan kehidupan orang lain melalui doa yang sederhana ini. Doa syafaat telah menjadi bagian dari kehidupan kami sehari-hari sehingga, ketika frustrasi tentang apa pun, istri saya dan saya secara teratur bertanya satu sama lain, “Apakah kamu sudah bersyafaat?” Jawabannya hampir selalu tidak, karena ketika kami telah melakukan syafaat, kami jarang mengalami frustrasi. Lakukanlah syafaat dan Anda akan melihat hasil yang sama. Saya jamin itu.

Sekarang saatnya Anda untuk bertindak. Tidak ada lagi membaca. Inilah saatnya untuk menerima panggilan untuk bersyafaat! Hanya Tuhan yang tahu rantai apa yang akan dipatahkan, penjara apa yang akan dibuka, dan petualangan apa yang menanti Anda ketika Anda berdiri di tengah-tengah orang lain. Saya

hanya punya satu pertanyaan untuk Anda. Siapakah yang akan menjadi Janda berikutnya?

Apakah Anda Mengenal Yesus?

Jika Anda tidak melayani Tuhan Yesus saat ini, tetapi Anda membaca buku-buku seperti ini, Anda adalah orang yang lapar! Apa yang menghentikan Anda? Yesus adalah Tuhan atas alam semesta, perancang dan pencipta Anda, dan Dia mengasihi Anda lebih dari apa pun yang pernah Anda kasihi. Dia tahu bahwa Anda berantakan, namun Dia *tetap* ingin Anda menjadi bagian dari keluarga-Nya selamanya. Jangan tunggu lagi, mulailah perjalanan Anda dengan Yesus hari ini!

Beberapa orang menunda-nunda Yesus selama yang mereka pikirkan. Mereka berkata, “Saya akan menyerahkan hidup saya kepada Kristus ketika saya sudah benar-benar tua, ketika hidup saya sudah selesai dan saya sudah bersenang-senang.” Itu tidak bekerja seperti itu. Yesus berkata, “*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku*” (Yoh. 6:44). Anda tidak bisa memilih hari untuk mengatakan ya kepada Yesus. Waktu untuk merespons adalah saat Bapa menarik hati Anda. Bukankah itu hari ini?

Orang lain menunda-nunda Yesus karena mereka percaya pada kebohongan. Beberapa orang percaya

bahwa seseorang harus “membersihkan hidupnya terlebih dahulu”, atau bahwa mereka telah melangkah terlalu jauh, menunggu terlalu lama. Tetapi itu tidak benar. Jika Anda masih bernapas, belum terlambat, dan hanya Yesus yang dapat membersihkan Anda. Itulah keistimewaan-Nya!

Jangan biarkan iblis membujuk Anda dengan halus untuk masuk neraka. Alasannya mungkin masuk akal dari sudut pandang manusia, tetapi jika Anda mempercayainya, Anda akan menyesalinya selamanya. Lawanlah iblis, katakan ya kepada Yesus selagi tangan-Nya terbuka lebar, dan mulailah hidup bagi-Nya hari ini. Anda tidak akan pernah menjadi sempurna, tetapi Anda dapat mulai berjalan dengan Dia yang ada sekarang.

Allah sangat mengasihi Anda dan Dia telah menyediakan jalan bagi Anda untuk menerima hidup yang kekal, tetapi hanya satu jalan, yaitu melalui iman kepada Anak-Nya. Jika Anda tahu bahwa Anda perlu untuk mendapatkan hubungan yang benar dengan Allah, mohon doakan doa ini dengan suara keras, dan dari dalam hati Anda:

Bapa Surgawi yang terkasih, ini saya _____. Saya tahu inilah saatnya untuk kembali kepada-Mu. Ampuni aku telah menunggu begitu lama.

Saya mengakui bahwa saya adalah orang berdosa. Saya telah mengacaukan, saya telah menyakiti orang lain, saya telah menyakiti diri saya sendiri, dan saya telah membuat-Mu bersedih. Tolong ampuni aku.

Saya percaya kepada Anak-Mu, Yesus Kristus. Saya percaya bahwa Dia telah mati di kayu salib sebagai hukuman atas dosa-dosa saya sehingga saya tidak perlu dihukum. Dia membayar hukuman saya sebagai hadiah untuk saya, dan saya menerima hadiah itu hari ini. Saya tidak mendapatkannya, saya tidak layak menerimanya, tetapi saya bersyukur kepada-Mu untuk itu.

Yesus, saya mengakui bahwa Engkau adalah Tuhan atas segalanya dan hari ini saya menyerahkan hidup saya kepada-Mu. Datanglah dan tinggallah di dalam saya. Ajarlah saya untuk mendengar suara Roh-Mu dan mengikut Engkau. Tolonglah saya untuk hidup bagi-Mu dan menjadi seperti yang Engkau impikan ketika Engkau pertama kali memikirkan saya. Semoga Kerajaan-Mu datang dan kehendak-Mu terjadi dalam hidupku.

Terima kasih telah mengasihi saya, mengampuni saya, memanggil saya, dan bahkan memperhatikan saya! Urapilah hatiku untuk mengasihi Engkau dengan baik. Dalam Nama Yesus, amin.

Jika Anda telah berdoa dan sungguh-sungguh bersungguh-sungguh, dosa-dosa Anda telah diampuni dan Anda dapat mulai memanggil Allah sebagai Bapa Anda. Anda bahkan dapat memanggil-Nya dengan sebutan “Ayah” jika Anda mau! Dia mengasihi Anda dan tidak hanya memberi Anda hidup yang kekal, tetapi juga sebuah kerajaan yang dapat Anda kejar dan jelajahi!

Berdoalah secara teratur, renungkan Firman Tuhan, berkumpul dan beribadah dengan orang-orang percaya lainnya, dan teruslah membaca buku-buku dan mendengarkan pesan-pesan yang akan menabur kehidupan rohani Anda. Jika Anda menikmati buku ini, kunjungi *oilpatchpulpit.com* dan Anda akan menemukan lebih banyak lagi yang dapat Anda baca, yang sebagian besar gratis. Jika Anda telah menyerahkan hidup Anda kepada Kristus, saya ingin sekali mendengar dari Anda. Kirimkan email kepada saya ke *feedback@oilpatchpulpit.com*.

Tuhan memberkatimu, teman. Saya berharap Anda mendapatkan kerajaan!

UNTUK INFORMASI MENGENAI BUKU-BUKU,
PELAYANAN, RENCANA PERJALANAN, ATAU
UNTUK MENGAkses PERPUSTAKAAN VIDEO
GRATISNYA, KUNJUNGI:

OILPATCHPULPIT.COM

CATATAN

